



**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MELAKSANAKAN TUGAS KEPROFESIAN DI SMP NEGERI 3 KOTA  
TANJUNGBALAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH**

**KHOIRUNNISAK BR HARAHAP**

**31.15.3.060**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MELAKSANAKAN TUGAS KEPROFESIAN DI SMP NEGERI 3 KOTA  
TANJUNGBALAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH**

**KHOIRUNNISAK BR HARAHAHAP**

**31.15.3.060**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag**

**Dra. Farida, M.Pd**

**NIP. 19700427 199503 1 002**

**NIP. 19570921 198303 2 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul "**Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.**" yang disusun oleh **Khoirunnisak Br Harahap** yang telah diMunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

**05 November 2019 M**

**08 Rabi'ul Awal 1441 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 08 November 2019

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA**

**Dr. Mahariah, M.Ag**

**NIP. 19701024 199603 2 002**

**NIP. 19750411 200501 2 004**

**AnggotaPenguji**

**1. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag**  
**NIP.19700427 199503 1 002**

**2. Dr. Farida, M.Pd**  
**NIP. 19570921 198303 2 001**

**3. Drs. Hendri Fauza, M.Pd**  
**NIP. 19691228 199503 2 002**

**4. Drs. Miswar, M.A**  
**NIP. 19650507 200604 1 001**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Dr.Amiruddin Siahaan,M.Pd**

**NIP. 19601006199403 1 002**

**LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI**

Nama : Khoirunnisak Br Harahap

NIM : 31.15.3.060

Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas

Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

Hari/ Tanggal : Selasa/ 05 November 2019

N o.	Dosen Penguji	Bidang	Uraian Perbaikan Skripsi	Tanda Tangan
1.	Drs. Miswar, M.A	Agama	Tuliskan dari kitab induk rawi hadis yang dicantumkan pada skripsi	
2.	Drs. Hendri Fauza, M.Pd	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di bab 1 masukkan undang-undang dari peraturan-peraturan dari Menteri Agama</li> <li>- Di Bab II bagian Tugas Keprofesian masukkan peraturan dari Menteri Agama/Menteri Pendidikan.</li> <li>- Masukkan Materi sesuai dengan daftar isi.</li> </ul>	
3.	Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag	Metodologi	-	
4.	Dr. Farida, M.Pd	Hasil	Lengkapi upaya mengatasi problem untuk siswa.	

Medan, 05 November 2019

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

**Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA****NIP. 19701024 199603 2 002**

Nomor : Istimewa Medan, Oktober 2019

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n. Khoirunnisak Br Harahap

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di

Tempat

*Assalamu'alaikum wr. Wb*

Dengan hormat

Setelah membaca, menganalisis dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Khoirunnisak Br Harahap

NIM : 31153073

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian Di

SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan

dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumater Utara Medan.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag**  
NIP. 19700427 199503 1 002

**Dra. Faridah Jaya, M. Pd**  
NIP. 19570921 198303 2 001

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirunnisak Br Harahap

NIM : 31153060

Jur/ProgramStudi : PAI/5 Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Melaksanakan Tugas Keprofesian Di SMP Negeri 3 Kota  
Tanjungbalai

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima.

Medan, 14 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan

**Khoirunnisak Br Harahap**  
**31.15.3.060**

## ABSTRAK



**Nama** : Khoirunnisak Br Harahap  
**NIM** : 31153060  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**PembimbingI** : Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag  
**PembimbingII** : Dr. Farida Jaya, M.Pd  
**JUDUL SKRIPSI** : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian Di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian Di SMP Negeri 3 KotaTanjungbalai.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti mengenai Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian Di SMP Negeri 3 KotaTanjungbalai. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan tindakan keprofesian guru di SMP Negeri 3 Tanjungbalai mengikuti sebagaimana yang disampaikan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam yaitu dengan mengikuti ketentuan seperti menguasai bahan ajar, dan membuat program belajar. Ketentuan ini telah diikuti oleh para guru Pendidikan Islam disekolah ini tetapi ada beberapa problem yang dihadapi yaitu waktu yang terlalu sibuk diluar kelas, kurang menguasai kelas dalam mengajar, dan kurang menguasai materi pelajaran dan cenderung tidak sesuai dengan kurikulum. Dan penelitian ini juga menjelaskan solusi dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pimpinan dalam mengatasi problematika guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Tanjungbalai yaitu dengan memanggil guru dan dilakukan pembinaan kepada guru dan mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dalam mendidik khususnya dalam bidang pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Problematika, Guru, Agama Islam, Tugas Keprofesian

Mengetahui

**Pembimbing I**

**Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag**

**NIP. 19700427 199503 1 002**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaikan salam di tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul “ *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian Di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai*. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak dan tentunya atas ridho orang tua dan izin Allah akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis dengan kelapangan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis juga menerima bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.



3. Ibu Dr. Asnil Aida Ritonga, M.A selaku prodi Pendidikan Agama Islam, Sekretaris jurusan ibu Mahariah, M.Ag dan staf jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dengan pengarahan dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Dra. Farida Jaya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini selesai.
6. Terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru PAI, Kurikulum, serta staf dan segenap pengajar SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai yang memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini.
7. Teristimewa Kedua Orangtua, Ayahanda Muhammad Yusuf Harahap dan Ibunda Latifah, yang selalu memberikan dukungan, baik berupa materi maupun non materi dan Doa yang selalu di panjatkan untuk kemudahan penulis dan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Kakakku tersayang Riza Rezita, Abang Hendra Gunawan Ritonga, saudara Bagus Hadi Siswoyo atas doa dan dukungannya serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Kepada keluarga sabun batang dan juga RIDAZ yang tersayang; Kharisma Putri, Nur Asimah, Desi Widiawati dan Afriliyani Safna Tumanggor yang selalu mendoakan, memberi semangat, menjadi tempat berkeluh kesah, menangis, curhat dan memotivasiku.

10. Kepada Vika, Gunawan, Afril, mbak Yuni, Mbak Dita, Mbak Desi, Mbak Sri, Yumita, Atikah, Citra, Rahmah, Nisa Percut, Lilis, Imah, Risma, Rahman, Amin, Agus, Mahmud, Alpin, Arbi, Nanda, Irham, Bang Fiqri, Bang Fahmi, Wahyu (Alm), Anwi selaku teman-teman PAI-5 yang sangat ku sayangi, dan akan kurindukan. Terimakasih atas doa, dukungan, semangat dan perhatian yang teramat besar sehingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman KKN 35 dan PPL 1-3 tersayang yang selalu mendoakan, memberi semangat, menjadi tempat berkeluh kesah dan memotivasiku.
12. Kepada segenap teman-teman dan saudara-saudara yang dekat maupun yang jauh yang namanya tidak saya sebutkan satu persatu namun tetap memberikan pengaruh yang cukup besar sehingga penulis mampu sampai ketahap ini.

## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Profesi Guru .....	8
a. Pengertian Profesi Guru .....	8
b. Tugas Profesi Guru .....	10
c. Syarat-syarat Keprofesian .....	13
d. Kompetensi Profesional Guru .....	15
2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
a. Pengertian Problematika .....	19
b. Guru Pendidikan agama Islam .....	21
1) Peran Guru PAI.....	27
2) Kompetensi Guru PAI.....	30
3) Tugas Dan TanggungJawab Guru PAI .....	32
4) Problem-problem Yang Dihadapi Guru PAI.....	35
B. Riset Terkait .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	50
B. Subjek Penelitian dan Sumber Data.....	50
C. Instrumen Pengumpulan Data .....	51
D. Analisis Data .....	52
E. Verifikasi Kebenaran Data.....	53
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
<b>A. Temuan Umum.....</b>	<b>55</b>

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	55
2. Profil SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	55
3. Tujuan, Visi dan Misi SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	57
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	57
5. Data Tenaga Pendidik.....	58
6. Data Siswa/siswi.....	63
7. Sarana dan Prasarana.....	63
<b>B. Hasil Khusus.....</b>	<b>64</b>
1. Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	64
a. Menguasai Bahan Pelajaran.....	65
b. Membuat Program Belajar Mengajar Tambahan.....	69
1) Program Baca Tulis Quran (BTQ).....	69
2) Program Rohis dan Bina Mental Keagamaan.....	71
2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	75
a. Waktu Guru PAI Terlalu Sibuk Diluar Waktu Mengajar.....	75
b. Kompetensi Dalam Menguasai Kelas Yang Minim.....	78
c. Kurang dalam Penguasaan Materi.....	81
3. Upaya Solusi yang dilakukan untuk Mengurangi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	84
<b>C. Pembahasan Temuan Penelitian.....</b>	<b>87</b>
1. Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	87
2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	90
a. Waktu Guru PAI Terlalu Sibuk Diluar Waktu Mengajar.....	90
b. Kompetensi Dalam Menguasai Kelas Yang Minim.....	92
3. Upaya Solusi yang dilakukan untuk Mengurangi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	102

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Catatan Observasi

Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5 : Transkrip Wawancara dan Format Penilaian Guru

Lampiran 6 : Dokumentasi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi awal kebutuhan manusia di dunia ini sebab dengan pendidikan serta kebudayaan akan diwariskan untuk kegenerasi selanjutnya. Maka dari itu dibuatlah proses belajar mengajar secara langsung antara guru dan siswa.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan berupa penyajian materi pendidikan dari guru kepada siswa sebagaimana diuraikan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan guru serta sumber belajar dalam mencapai tujuan. Tujuan pendidikan. Scunk menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi yang mencakup siswa dan konteks (termasuk guru, materi, dan pengaturan)<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan banyak masalah yang terjadi, misalnya masalah kurikulum, guru, sarana prasarana dan proses pembelajaran. Bahkan lingkungan pendidikan siswa dan orang tua sudah ada di masyarakat. Namun hal utama yang akan dibahas dalam dunia pendidikan adalah guru, karena guru merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas, sebagai guru ia harus mampu menunjukkan diri seorang manajer, melatih dan membina siswa menuju apa yang sedang dicapai. Agar upaya guru berhasil, berbagai teknik yang sesuai harus digunakan.

Dalam proses belajar mengajar ini, guru juga harus lebih banyak menuntut untuk bisa menguasai kelas dengan lebih baik, Tidak hanya itu, guru juga harus memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan materi yang diajarkannya agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Terapkan dalam

---

<sup>1</sup> Leli halimah, (2017) *Keterampilan Mengajar*, Bandung : Refika Aditama. Hal. 33.

kehidupan sehari-hari. Guru diartikan sebagai profesi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 39 ayat (2) yang berbunyi: “Guru adalah tenaga kependidikan profesional yang tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan orientasi dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi guru. Di lembaga pendidikan tinggi.”<sup>2</sup>

Tidak sekedar menanamkan pengetahuan dan keterampilan, Guru harus bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa agar dapat menanamkan sikap dan akhlak yang baik. Sikap dan etika terutama ditanamkan dalam pendidikan islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk melindungi manusia dari pencapaian tujuan penciptaannya. Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik memahami dan beriman dalam mengapresiasi dan mengamalkan ajaran Islam guna mewujudkan manusia yang berakhlak mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ahmed Tafsir percaya bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses yang mungkin seseorang secara intelektual, mental dan moral untuk menjalankan fungsi manusia, yaitu hamba Tuhan Yang Maha Esa. Dan "portofolio"alam semesta. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk memiliki kemauan yang kuat untuk terjun langsung ke masyarakat, sebagai tujuan akhir pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> UU\_ no\_20\_th\_2003.pdf dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id> diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 13.25 WIB

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, (2004), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. VIII; Bandung: PT. RemajaRosdakarya. Hal. 8.

Mengetahui bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan pikiran, tetapi lebih ke jiwa sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan Tuhan.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam secara umum memiliki visi di sekolah yang muncul dari pembentukan peserta didik yang berkepribadian, dan dilandasi oleh keyakinan dan nilai moral yang kuat, sehingga sikap dan perilaku secara umum itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Artinya pendidikan agama Islam merupakan proses peningkatan kualitas umat. Dalam mengembangkan fokus potensi siswa. Ajaran Islam juga dimaknai sebagai rangkaian hati menuju pembentukan tokoh utama.

Meski tujuan pendidikan Islam saat ini mengarah pada hal-hal positif, namun tidak lepas dari tantangan akhir zaman yang sedang kita alami. Masih banyak masalah yang harus dipersiapkan, terutama bagi para guru, masyarakat, dan semua orang tua.<sup>6</sup>

Problematika adalah masalah yang ada pada diri seorang Guru Pendidikan Agama Islam disaat proses belajar mengajar berlangsung.

Problematika guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengkaji permasalahan yang ada, tetapi berusaha mencari solusinya. Munculnya permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tak lepas dari tiga jenis pendidikan agama yang lebih dominan pada kemampuan, walaupun

---

<sup>4</sup> M. Arifin, (2003). *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal.27.

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, (2013), *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah* , Jakarta: Prenada Media Group. Hal.18.

<sup>6</sup> Muhaimin, (2009), *Rekonstruksi Pendidikan Islam* , Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.58.



pendidikan agama harus lebih dominan pada praktisi, sehingga tidak mengherankan jika banyak anak memiliki gelar baik dalam beragama, bahan pelajaran akan menemukannya. Namun dalam praktek dan tingkah lakunya pun menyimpang secara signifikan dari standar pengajaran Islam, sistem pendidikan agama yang kurang menarik dan kurang terintegrasi bagi peserta didik, evaluasi pendidikan agama telah dicampur dengan topik lain.

Sedangkan pendidikan agama Islam saat ini belum mampu membuat siswa memahami apa yang terjadi. Sehingga ketika siswa putus sekolah lebih cenderung melakukan hal-hal yang tidak masuk akal bahkan melanggar norma dan moral dalam beragama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai, ditemukan bahwa banyak masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam adalah rendahnya nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kalangan siswa, dan masih adanya perilaku menyimpang misalnya siswa yang tidak menghormati guru. atau Menentang nasehat guru, siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, suasana kelas kurang aman dan nyaman bagi siswa, ada sedikit minat belajar dari beberapa siswa, dengan banyak siswa berbaring dan Bicara dengan teman dekat saat guru menjelaskan pelajaran. Ini berhubungan dengan kurangnya penguasaan guru di kelas, dan kurangnya keterampilan menjelaskan pelajaran. misalnya guru kurang terampil dalam membuka pelajaran, menjelaskan pelajaran dan menutup pelajaran. Selain minimnya sumber belajar atau buku teks yang ada, guru masih dibatasi dalam penyampaian materi agama Islam.

Masalah lain yang juga ada dalam pendidikan agama Islam di sekolah adalah masih banyaknya siswa yang belum memahami PAI yang diberikan oleh guru, dan akibatnya siswa hanya dapat menghafal materi pendidikan agama Islam di sekolah tetapi tidak dapat memahaminya. baik. Hal ini tidak dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari siswa dan banyak siswa yang nilainya rendah dalam pendidikan agama Islam, selain itu kurikulum di sekolah mengutamakan aspek pengetahuan saja, dan fasilitas untuk belajar pendidikan Islam belum tersedia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertajuk: **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjalankan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.**

## **B. Fokus penelitian**

Penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai. Kemudian mengacu pada sumbu penelitian, peneliti membatasi pada fokus pada sub sumbu penelitian, yang dirincikan sebagai berikut:

1. Tindakan guru PAI dalam melaksanakan tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.
2. Problematika guru PAI dalam menjalankan tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.
3. Solusi problematika guru PAI dalam menjalankan tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

### **C. Perumusan masalah**

1. Bagaimana kinerja guru PAI dalam melaksanakan tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai?
2. Bagaimana permasalahan guru PAI dalam menjalankan tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai?
3. Bagaimana pemecahan masalah guru PAI dalam menjalankan tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perilaku guru pai dalam melaksanakan tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.
2. Mengidentifikasi permasalahan guru pai dalam menjalankan tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.
3. Untuk mencari solusi atas permasalahan guru pai dalam menjalankan tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:
  - a. Sebuah. Berkontribusi pada gagasan tentang apa saja masalah guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan tugas keprofesiannya
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan landasan teori untuk penelitian lain yang sama dengan penelitian ini.

2. Dalam praktiknya:
  - a. Bagi guru: sebagai pendidik untuk lebih melaksanakan tugasnya sebagai guru agar lebih baik kedepannya dan menjadikan para siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan ilmu menjadi berkat yang di dapatkannya.
  - b. Bagi peneliti: sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) untuk menyelesaikan studi di UINSU serta menambah ilmu dan pengalaman untuk mempersiapkan diri memasuki masyarakat sesuai bidang yang diperoleh.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Profesi Guru

###### a. Pengertian Profesi Guru

Dalam bahasa tersebut profesi berasal dari kata *profession* yang artinya bekerja. Profesional ialah orang yang berpengalaman. Ini adalah kamus bahasa yang besar Indonesiaa, profesi adalah pekerjaan yang didasarkan pada pengalaman tertentu (pengalaman, profesional, dsb).<sup>7</sup>

Secara leksikal, tampak bahwa profesi mengandung makna dan makna yang berbeda. Pertama, profesi menunjukkan keyakinan, dan bahkan keyakinan pada sesuatu yang benar tentang ajaran agama atau keandalan seseorang. Kedua, profesi juga merupakan pekerjaan yang membutuhkan pendidikan tinggi.<sup>8</sup>

Ahmed Tafsir menyampaikan bahwa profesionalisme merupakan pemahaman bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang profesional. Profesional adalah orang yang memiliki suatu profesi, padahal seharusnya profesi itu demikian dibarengi dengan pengalaman. Ini adalah, pengalaman harus dibedakan dengan program khusus untuk profesi itu.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 897.

<sup>8</sup> Ali Mudhlofir. (2013). *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 1.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir.(2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya. Hal. 107.

Peter Salem mendefinisikan profesi sebagai pekerjaan yang berasal dari pendidikan keterampilan tertentu. Ini berarti dia benar-benar berpendidikan dan berspesialisasi dalam suatu keterampilan.<sup>10</sup>

Sardiman berpendapat bahwa profesi secara umum ini didefinisikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan pendidikan lebih lanjut di bidang teknologi dan digunakan sebagai alat utama untuk kegiatan yang bermanfaat.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas, profesi guru adalah orang yang berpengalaman di bidang keilmuan. Dalam bahasa Indonesia, istilah “guru” mengacu pada profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Profesi guru menuntut profesionalisme dan pekerjaan harus memiliki kualitas tertentu.<sup>12</sup> Sedangkan Ornstein dan Levine (1984) menyatakan bahwa profesi adalah pekerjaan menurut definisi profesi di bawah ini, yaitu:

- 1) Pengabdian kepada masyarakat adalah profesi yang dilakukan sepanjang hidup (tidak berpindah pekerjaan).
- 2) Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang berada di luar jangkauan masyarakat umum (tidak semua orang bisa melakukan ini).
- 3) Memanfaatkan penelitian dan menerapkan teori dalam Praktek (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian).
- 4) Pelatihan khusus diperlukan pada waktu yang telah ditentukan.
- 5) Kemandirian dalam mengambil resolusi dari lingkup pekerjaan tertentu (tidak diatur oleh orang lain).<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi tersebut adalah profesi keterampilan yang benar-benar dikuasai seorang

---

<sup>10</sup> M. Nusdin. (2004). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta:Primashopie. Hal. 119.

<sup>11</sup> Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Bandung: Rajawali Pers. Hal. 133.

<sup>12</sup> Mohammad. Arifin & Barnawi (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hal. 115

<sup>13</sup> Soetjipto.(2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 15-16.

secara teori dan praktek melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Secara teori, itu tak dapat dibuat oleh siapa pun yang tak terlatih untuk profesinya.

Moore mendefinisikan profesi dengan karakteristik berikut:

- 1) Seorang profesional menggunakan seluruh waktunya dalam melakukan pekerjaannya.
- 2) Dia mematuhi panggilannya, dan menangani pekerjaannya sebagai seperangkat aturan kepatuhan dan perilaku.
- 3) Menjadi anggota organisasi profesi resmi.
- 4) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang berguna berdasarkan pelatihan khusus atau pendidikan sangat terspesialisasi.
- 5) Memenuhi persyaratan Efisiensi, kesadaran, prestasi dan dedikasi.
- 6) Dapatkan kemandirian atas dasar keahlian teknis yang sangat tinggi.<sup>14</sup>

Jadi profesi merupakan pekerjaan atau pengalaman yang dilakukan seseorang secara efisien dan efektif dengan tingkat pengalaman yang tinggi dalam mencapai tujuan pekerjaan.

#### **b. Tugas Profesi Guru**

Guru adalah karakter pemimpin. Guru memiliki kekuatan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa sehingga menjadi pribadi yang berwawasan agama dan bangsa. Kedudukan guru disini merupakan syarat bagi guru untuk mengembangkan profesionalitasnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>15</sup>

Sebagai seorang guru, ia tidak terlepas dari tugasnya dalam menjalankan proses belajar mengajar. Tugas guru dijelaskan dalam Bab 11, Pasal 39, ayat (2) UU No. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

---

<sup>14</sup> Martinis Yamin.(2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Ciputat: Gaung Persada Pers. Hal. 31.

<sup>15</sup> Zakiyah Drajat. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 172.

tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Pasal 52 Peraturan Pemerintah Nomor. Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yaitu:

- 1) Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan pendampingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi guru di perguruan tinggi.<sup>16</sup>
- 2) Dalam tugas profesional, guru bertugas:
  - a) Perencanaan pembelajaran, evaluasi dan evaluasi hasil belajar.
  - b) Meningkatkan dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
  - c) Non-diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, etnis, dan beberapa keadaan material.
  - d) Kepatuhan terhadap peraturan hukum, kode etik profesi, dan nilai-nilai agama dan estetika.
  - e) Menjaga dan mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>17</sup>
- 3) Materi kerja guru meliputi kegiatan pokok sebagai berikut:
  - a) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
  - b) Penilaian hasil belajar.
  - c) Orientasi dan pelatihan siswa.
  - d) Pelaksanaan tugas tambahan yang dilaksanakan oleh guru sebagai kegiatan utama sesuai volume pekerjaan.<sup>18</sup>

Tugas dari tugas ini memiliki bagian terbesar dari parade guru, dan

pada bagian ini diagramnya meliputi empat hal yaitu:

- 1) Penguasaan materi pendidikan
- 2) Merencanakan program pengajaran dan pembelajaran.
- 3) Menerapkan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar,

---

<sup>16</sup> UU\_no\_20\_th\_2003.pdf dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id> diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 13.08 WIB.

<sup>17</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dalam [www.jdih.kemenkeu.go.id](http://www.jdih.kemenkeu.go.id) diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 13.42 WIB.

<sup>18</sup> Pp\_74\_08.pdf dalam [Simpuh.kemenag.go.id](http://Simpuh.kemenag.go.id) diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 13.45 WIB.



#### 4) Mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.<sup>19</sup>

Jadi sebutkan kesulitan yang akan di hadapi dalam belajar. Ini perlu, karena waktu akan selalu berubah seiring waktu. Dan jika kita tidak mengikutinya, itu meninggalkan anak-anak. Pembelajaran seharusnya tidak menjadi suatu hal jika guru mengetahui bahwa potensi siswanya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari. Selain itu, menurut Roestiyah, mengutip Djamarah yang merumuskan guru dalam mendidik siswa:

- 1) Menyajikan budaya kepada siswa dalam bentuk kecerdasan, keterampilan dan pengalaman.
- 2) Pembentukan karakter yang harmonis bagi anak-anak sesuai cita-cita dan fondasi negara kita oleh Pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik menurut SK No. (3) Tahun 2018. Kedua untuk tahun 1983.
- 4) Sebagai mediator dalam pembelajaran.  
Dalam proses pembelajaran, guru hanya bertindak sebagai mediator / mediator, dan anak harus berusaha untuk memperoleh pemahamannya sendiri, sehingga muncul perubahan pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- 5) Guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak-anak nantinya akan hidup, bekerja dan mengabdikan diri di masyarakat, oleh karena itu anak harus dilatih dan dibawa kembali ke sekolah di bawah pengawasan guru.
- 6) Sebagai pelaksana disiplin, guru adalah keteladanan dalam segala hal, disiplin dapat berfungsi jika guru dapat melakukannya terlebih dahulu.
- 7) Guru sebagai administrator dan manajer.  
Selain mengajar guru, ia juga harus mampu melakukan hal-hal administrasi seperti membantu buku kas, daftar induk, rapor, penggajian dll...<sup>20</sup>

Jadi guru adalah pemimpin, karakter yang mampu membentuk jiwa dan kepribadian siswa. Guru memiliki kekuatan untuk membentuk dan membangun karakter siswa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama,

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI. Dirjen Kelembagaan Agama Islam.(2002). *Metodologi, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 1.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah. (2009). *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal. 38-39.

bangsa, dan bangsa. Selain tugas-tugas tersebut, masih ada tugas lain yang harus dilaksanakan oleh guru, sebagaimana Hamzah menyebutkan beberapa tugas yang dilakukan guru, yaitu:

- 1) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi  
Orang yang menjadi guru karena dipaksa bekerja tidak semestinya, harus berpengalaman dalam pekerjaannya sebagai profesinya.
- 2) Guru sebagai perencana kurikulum.  
Pendidik menangani anak setiap hari, dan guru paling baik dalam mengetahui kebutuhan anak dan masyarakat sekitar, sehingga kebutuhan tersebut tidak boleh diabaikan saat menyusun kurikulum.
- 3) Guru sebagai pemimpin (mandor)  
Dalam banyak situasi, guru memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak menuju solusi sosial, pengambilan keputusan, dan mengekspos anak pada masalah.
- 4) Guru sebagai sponsor kegiatan anak.  
Guru hendaknya terlibat aktif dalam semua kegiatan anak, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dll.<sup>21</sup>

Dari perspektif di atas dapat dipahami bahwa tugas guru tidaklah mudah tetapi mulia, baik dari segi profesinya yang meliputi mengajar, mengajar, mendampingi dan melatih, dalam arti manusiawi bahwa selama di sekolah guru harus mampu mewujudkan dirinya sebagai orang tua kedua siswanya dan juga dalam hubungannya dengan masyarakat, maka perlu bagi guru untuk mendidik dan mendidik masyarakat agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan beretika.

### c. Syarat-syarat Keprofesian

Dikarenakan kompleksitas tugas dan tanggung jawab guru, maka profesi guru mempunyai persyaratan khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Robert W. Ritchie yang menjelaskan karakteristik dan persyaratan profesi sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno.(2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Nurul Jannah. Hal. 18.

- 1) Lebih tertarik pada layanan kemanusiaan
- 2) Pekerja harus profesional,
- 3) Memiliki kualifikasi tertentu
- 4) Ada piagam etika yang mengatur keanggotaan
- 5) Melakukan aktivitas intelektual yang tinggi.
- 6) Organisasi untuk meningkatkan standar layanan
- 7) Memberikan kesempatan untuk spesialisasi dan kemandirian untuk maju.
- 8) Jadikan profesi sebagai kehidupan profesional.<sup>22</sup>

Ciri-ciri dan persyaratan tersebut di atas dapat dijadikan standar profesionalisme seorang guru sebagai guru dan menjadikan siswanya lebih baik serta berguna bagi agama, bangsa dan bangsa. Adapun syarat atau kriteria pekerjaan menurut NEA (National Education Association) 1948, ia menyarankan kriteria sebagai berikut:

- 1) Posisi yang melibatkan aktivitas intelektual.
- 2) Posisi yang mengembangkan badan pengetahuan khusus.
- 3) Karier profesional yang panjang.
- 4) Pekerjaan yang membutuhkan pelatihan terus menerus dalam masa kerja.
- 5) Posisi yang menjanjikan keanggotaan permanen dan profesional.
- 6) Posisi yang membutuhkan kriterianya sendiri.
- 7) Pekerjaan di mana layanan berkaitan dengan keuntungan pribadi.
- 8) Memiliki organisasi profesi yang kuat dan kohesif.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh guru merupakan pengalaman khusus dalam bidang pendidikan dan pelatihan yang berupaya menjadi sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup guru yang bersangkutan. Profesionalisme di bidang ini.

Selain itu, terdapat persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh seorang guru profesional, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Ali Mudhofir. (2013). *Pendidik Profesional*. Hal. 9-10.

<sup>23</sup> Suyanto.(2012). *Calon Guru Dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Mitra Persindo. Hal 30.

- 1) Membutuhkan keterampilan berdasarkan konsep teori ilmiah yang mendalam.
- 2) Penekanan pada pengalaman di bidang tertentu sesuai profesinya.
- 3) Tuntutan standar pendidikan yang sesuai untuk guru.
- 4) Ada kepekaan terhadap dampak sosial dari pekerjaan yang mereka lakukan.
- 5) Memiliki kode kehormatan dalam melaksanakan tugasnya.<sup>24</sup>

Selain persyaratan tersebut, Suparlan mengatakan ada banyak persyaratan suatu pekerjaan untuk disebut profesi, yaitu:

- 1) Adanya pengakuan umum dan pemerintah mengenai bidang pelayanan tertentu, dan ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki bidang keahlian tertentu, dan dengan kriteria kualifikasi tertentu yang berbeda dengan profesi lain.
- 2) Bidang pengetahuan yang menjadi dasar untuk metode dan prosedur kerja unik yang memiliki karakteristik berbeda dari pekerjaan lain.
- 3) Dibutuhkan proses persiapan yang komprehensif dan sistematis sebelum orang melakukan pekerjaan profesional.
- 4) Memiliki mekanisme yang diperlukan untuk pemilihan yang efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompetitor yang diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan.
- 5) Adanya organisasi profesi yang mampu melindungi kepentingan anggotanya, dan berupaya meyakinkan pihak lain yang berkepentingan bahwa anggota profesi tersebut dapat memberikan layanan keahlian terbaik yang dapat diberikan kepada masyarakat.<sup>25</sup>

Dengan terpenuhinya persyaratan profesi guru maka kualitas pendidikan diharapkan meningkat sehingga peserta didik memiliki kepribadian dan kepribadian yang sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional.

#### **d. Kompetensi profesional guru**

Terkait kompetensi profesional guru, hal ini diperkuat dengan UU No. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

---

<sup>24</sup> Udin Syaefudin Saud. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta. Hal. 16.

<sup>25</sup> Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing. Hal. 74.

Pasal 10 mengatur bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pendidikan, bakat kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan vokasi.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Usman, kompetensi profesional guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman khusus di bidang pengembangan guru sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaannya sebagai guru secara optimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan pengalaman yang kaya di bidangnya.<sup>27</sup>

Selain itu, mengenai kompetensi profesional guru, Purwanto menyebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan guru yang baik jika mampu memenuhi syarat untuk memperoleh ijazah, sehat jasmani dan rohani, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. . Pidato. Tingkah laku. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan padanya dan menikmati kehidupan sosial yang tinggi.<sup>28</sup>

Sertifikat yang dipermasalahkan harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah Indonesia No. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada Bab Enam tentang Standar Guru dan Tenaga Kependidikan, Bagian 1, Pasal 28 ayat 1-5, dan Pasal 29 ayat 2, yaitu: Pasal 28: Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan

---

<sup>26</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006. Hal.88.

<sup>27</sup> Akmal Hawi. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo. Hal. 41.

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto. (2013). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaryaa. Hal. 139.

Kompetensi sebagai guru, tenaga kesehatan dan spiritual, selain memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional;

- 1) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan jenjang minimal yang harus dicapai guru yang dibuktikan dengan ijazah yang bersangkutan dan / atau sertifikat pengalaman sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 2) Berbakat sebagai faktor pendidikan dalam pendidikan dasar, menengah, dan usia dini meliputi:
  - a) Kompetensi pendidikan.
  - b) Bakat pribadi.
  - c) Profesionalisme.
  - d) Kompetensi sosial.
- 3) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan / atau sertifikat pengalaman khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki pengalaman khusus yang diakui dan dipersyaratkan dapat diangkat menjadi guru setelah lulus uji tuntas dan kesetaraan;
- 4) Kualifikasi dan kompetensi akademik sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) telah dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.
- 5) Guru di SD / MI atau sederajat memiliki:
  - a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum untuk diploma keempat (D-IV) atau sarjana (S-1);
  - b) Latar belakang pendidikan tinggi dalam pendidikan SD / MI.<sup>29</sup>

Guru harus memenuhi persyaratan yang tercantum di atas, karena profesi guru bertanggung jawab atas suatu proses pembelajaran yang memerlukan profesi dan pengalaman khusus di bidang sains yang tidak dapat dijalani semua orang. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Sudjana menyatakan bahwa bakat profesional guru terbagi dalam 3 (tiga) bidang, yaitu:

- 1) Kemahiran di bidang kognitif atau kemampuan intelektual, artinya guru tidak hanya harus mahir dalam topik-topik pengetahuan, tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang metode atau metode pengajaran, memberikan nasehat, pemahaman tentang

---

<sup>29</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006. Hal. 168-169.

perilaku belajar dan perilaku siswa sebagai individu dan guru yang juga memiliki kemampuan untuk mengelola kelas Akademik, dan guru memiliki pengetahuan tentang bagaimana menilai dengan tepat hasil belajar siswa dan pengetahuan umum lainnya.

- 2) Kompetensi di bidang tingkah laku atau kesiapan dan kesiapan guru untuk berbagai hal yang berkaitan dengan tugas dan profesinya, sebagai guru harus selalu berpegang pada tugas yang diembannya dengan penuh kesadaran, agar dapat melaksanakannya secara maksimal. tugas yang diberikan oleh sekolah dalam syarat dan ketentuan situasi apa pun.
- 3) Bakat atau kemampuan untuk bertindak atau tampil dengan keterampilan atau perilaku yang berbeda, artinya seorang guru yang profesional harus memiliki perilaku yang mencerminkan pendidik di mata siswanya, dan memenuhi tanggung jawabnya selama proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.<sup>30</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Bab Enam Standar Guru dan Tenaga Kependidikan, Bagian 1, Pasal 28, ayat 3, bahwa salah satu kompetensi Guru itu profesional, oleh karena itu guru juga harus memenuhi kompetensi Profesional yang meliputi:

- 1) Menguasai landasan pendidikan, termasuk menetapkan tujuan pendidikan yang berpihak pada pendidikan nasional. Pelajari tentang fungsi sekolah di masyarakat. Pelajari prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai mata pelajaran akademik yang meliputi penguasaan bahan ajar kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan penguasaan mata pelajaran pengayaan
- 3) Pengembangan program pendidikan yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran. Seleksi dan pengembangan materi pendidikan. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar. Memilih dan mengembangkan media pendidikan yang sesuai. Pilih dan gunakan sumber daya untuk belajar.
- 4) Pelaksanaan program pendidikan, termasuk penciptaan lingkungan belajar mengajar yang sesuai. Siapkan ruang belajar. Mengelola interaksi belajar mengajar.

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana.(2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung : Sinar Baru. Hal. 18.

- 5) Evaluasi hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan meliputi evaluasi prestasi belajar siswa untuk tujuan mengajar. Mengevaluasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>31</sup>

Dengan demikian kompetensi tersebut di atas menjadi dasar bagi guru dalam mengabdikan profesi atau tugasnya pada tanggung jawab, sehingga guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi benar-benar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang dimanifestasikan dalam bentuk rangkaian tindakan yang utuh. Tanggung jawab untuk memakukan posisi mengajar sebagai sebuah profesi.

## 2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Problematika

Problems berasal dari bahasa Inggris ialah problem yang artinya masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia masalah berarti sesuatu yang tidak dapat diselesaikan dalam situasi apapun yang dapat diartikan sebagai kesulitan yang perlu diatasi atau diselesaikan.<sup>32</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematic berasal dari kata pro.ble.ma.tik yang artinya masih menimbulkan masalah atau hal-hal yang masih belum terpecahkan; masalah.<sup>33</sup> Problematic diambil dari kata problem yang dapat diartikan sebagai problem atau problem. Menurut Roshidin, masalah merupakan kendala atau masalah yang harus diselesaikan. Dengan kata lain yang menjadi permasalahan adalah kesenjangan antara kenyataan dan sesuatu yang diharapkan dengan baik,

---

<sup>31</sup> Jasiah.(2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Byakta Cendikia. Hal. 96-97.

<sup>32</sup> Sutan Rajasa. (2002). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama. Hal. 499.

<sup>33</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 896



agar bisa mencapai hasil yang maksimal.<sup>34</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permasalahan berbeda dengan permasalahan yang belum terselesaikan, sehingga terdapat gap antara harapan dan kenyataan yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian di atas, Suprianto secara umum mengemukakan lima ciri suatu masalah:

- 1) Ada kesulitan dalam memecahkannya.
- 2) Itu adalah rintangan atau tantangan yang harus diatasi.
- 3) Temui item bergerak untuk mendiskusikannya.
- 4) Jadilah penting dan realistis.
- 5) Solusi yang membantu.<sup>35</sup>

Probelmatika merupakan masalah yang tidak terungkap sampai dilakukan penelitian ilmiah dan metode yang tepat, sehingga masalah merupakan masalah yang terjadi dan memerlukan perubahan dan perbaikan serta tidak dapat dipecahkan, dan matematika berarti sesuatu yang masih menimbulkan masalah; Ini tetap tidak terselesaikan sementara masalah dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara apa yang telah dicapai.

Problem pembelajaran ada beberapa bentuk: Pertama, masalah metodologi, Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan upaya atau proses

---

<sup>34</sup> Muh. Roshidin. (2012). Pengertian Problematika Pembelajaran. (Online), <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>, diakses 24 April 2019.

<sup>35</sup> Suprianto. 2012. Merumuskan Solusi Masalah. (Online) <http://suprigeo07.blogspot.co.id/2012/09/merumuskan-solusi-masalah.html>, diakses pada tanggal 21 September 2019.

pembelajaran yang berkaitan dengan kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta kualitas fasilitas pendukung. Dan materi pendidikan.

Kedua, Masalah budaya, yaitu masalah yang berkaitan dengan kepribadian atau kepribadian guru Respon atau persepsi terhadap proses pembelajaran Masalah ini muncul dari sudut pandang guru tentang peran guru dan makna pembelajaran.<sup>36</sup>

Ketiga, masalah sosial, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain di luar guru, seperti kontradiksi antara guru dengan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan antar siswa. Selain faktor budaya, bisa juga terjadi disonansi antara guru dan siswa, dan bisa juga disebabkan oleh gaya atau sistem kepemimpinan yang kurang demokratis atau acuh tak acuh terhadap masalah kemanusiaan.<sup>37</sup>

#### **a. Guru Pendidikan Agama Islam**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) diajarkan.<sup>38</sup>

Dalam Kode RI no. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (UU Guru dan Dosen) menyatakan bahwa guru adalah guru profesional yang tugas utamanya mendidik, mengarahkan, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik sejak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru ini harus

---

<sup>36</sup> Khadijah. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media. Hal. 129.

<sup>37</sup> Saechan Muchith. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group. Hal. 9-10.

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.(1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 651.

memiliki kualifikasi formal. Dari definisi yang lebih luas, siapa pun yang mengajarkan sesuatu yang baru juga bisa dianggap sebagai guru.<sup>39</sup>

Guru dalam pandangan tradisional adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk menyebarkan ilmu.<sup>40</sup> Menurut Poerwardaminta, guru adalah orang yang mengajar dan menurut definisi ini guru adalah guru itu sendiri, sehingga pengertian guru hanya menyebutkan satu aspek menjadi guru, dan tidak termasuk konsep guru sebagai guru. . Pelatih dan Pembina.<sup>41</sup>

Zakiah Drajat mengatakan, guru itu profesional karena guru menerima dan menanggung beban orang tua untuk mengikuti pendidikan anak, dan dalam hal ini orang tua tetap menjadi guru pertama dan terpenting bagi anaknya. Sedangkan para guru yang profesional membantu orang tua membesarkan anaknya di jenjang sekolah.<sup>42</sup>

Secara hukum, guru adalah seseorang yang mendapat Surat Keputusan (SK) baik dari pemerintah maupun swasta untuk menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah. Keputusan tersebut akan menentukan nama, tempat dan tanggal lahir, beberapa prestasi, pangkat dan golongan. Termasuk dalam definisi ini, seorang guru bisa menjadi pegawai negeri sipil (PNS) ketika dipekerjakan oleh pemerintah dan menerima gaji dari pemerintah. Selain itu, masih banyak guru di sekolah negeri dengan berbagai nama, seperti guru pendamping, guru honorer atau guru jasa Weata. Sementara itu, lembaga pendidikan swasta juga punya banyak nama, seperti Lembaga Guru dan

---

<sup>39</sup> Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi.(2017). *Profesi Kependidikan*.Jakarta: Prenadamedia. Hal. 22.-23.

<sup>40</sup> Syafruddin Nuridn. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal.20

<sup>41</sup> Oemar Hamalik. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal. 20.

<sup>42</sup> Zakiyah Drajat. (2009). *Refleksi Peran Guru dalam Dinamika Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 123.

Pembantu Kehormatan (DPK) yang beberapa di antaranya disebut guru tetap (GT) dan guru tidak tetap (GTT).<sup>43</sup>

Dalam Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN No. Pasal 576 / MPK / 1989 secara lebih spesifik menyatakan bahwa “Guru adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang disertai tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya sebagai pejabat yang berwenang menyelenggarakan pendidikan di sekolah (termasuk hak alamiah untuk bekerja)”.<sup>44</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya sebagian kecil dari istilah "guru". Pasal 39 (2) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut.

“Guru adalah tenaga pengajar profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta memberikan bantuan dan pelatihan”.<sup>45</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan komprehensif tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Islam. Dengan kata lain, PAI adalah proses memahami nilai atau

---

<sup>43</sup> Piet A. Sahertian. (2000). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara. Hal 50.

<sup>44</sup> Dendiknas. (2005). *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dendiknas.

<sup>45</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

pesan yang terkandung dalam Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak terpisahkan yaitu aspek pengetahuan, tindakan dan eksistensi.<sup>46</sup>

Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menekankan pada pentingnya membentuk manusia seutuhnya dan menekankan pada pengembangan pikiran serta hatinya secara internal dan eksternal, moral dan keterampilan.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Marimba, pendidikan agama Islam merupakan proses pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju pembentukan karakter utama yang sesuai dengan Islam. Pendidikan Islam melibatkan proses mengarahkan orang lain menurut aturan yang telah ditentukan untuk membentuk kepribadian menurut norma Islam. Pendidikan Islam diarahkan sesuai dengan ketentuan prinsip-prinsip Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>48</sup>

Pendidikan di sini bergantung pada proses pengajaran, keteladanan dan peniruan dari generasi Muslim yang telah mengembangkan ajaran yang berbeda berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.. Hal mendasar tersebut tercermin dalam konsep pemahaman umat Islam dalam menghadapi pembangunan manusia di berbagai waktu dan tempat.<sup>49</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai bidang studi yang diajarkan di sekolah umum memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam berupaya untuk melestarikan keimanan, melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta mengedepankan persatuan (keimanan, ilmu, dan amal). ), Pembentukan kesalehan individu, dan menjadi landasan moral dan etika untuk

---

<sup>46</sup> Salminawati. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islam*. Medan: Citapustaka Media Perintis.

<sup>47</sup> Yusuf Qardhawi. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 10.

<sup>48</sup> M. Saekan Muchith. (2016). *Jurnal Quality.Guru PAI Yang Profesional*. Vol 4. Hal.220-222.

<sup>49</sup> Usiono.(2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media. Hal. 11-13.

mengembangkan teknologi, budaya dan aspek kehidupan lainnya, menggali, mengembangkan dan memahami sejarah dan budaya Islam.<sup>50</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Peningkatan potensi spiritual termasuk mendemonstrasikan, memahami, dan mempromosikan nilai-nilai agama dan mengamalkan nilai-nilai tersebut - dalam kehidupan sosial individu atau kelompok - dan meningkatkan potensi spiritual yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang senantiasa berusaha untuk menguasai akidah, taqwa dan akhlak, serta efektif membangun peradaban dan kerukunan hidup, terutama dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, kendala dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial di tingkat lokal, nasional, regional dan global.<sup>51</sup>

Dari beberapa sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah guru atau pendidik yang senantiasa menularkan ilmunya kepada siswa di sekolah, dengan tujuan agar siswa tersebut menjadi individu yang islami dengan ciri, kepribadian dan perilaku. Berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi pedoman Al-Qur'an dan Hadits Nabi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai manusia dan hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Sarjana (guru / ulama), sangat dihargai di Agama Islam seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

---

<sup>50</sup> Muhaimin. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.102.

<sup>51</sup> Hery Prayatna Sanusi.(2013). Jurnal Pendidikan Agama Islam.*Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*.Vol 11, No 2.Hal. 148-149.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Hai kamu yang beriman, jika kamu diberitahu: “Biarlah ada tempat bagimu dalam dewan,” maka tunjukkan bahwa Tuhan memberi Anda ruang. Dan jika dikatakan: Bangunlah, kemudian bangkitlah, karena Tuhan akan bangkit, siapa pun yang percaya antara Anda dan mereka yang telah memberi sedikit ilmu. Dan Tuhan paling tahu apa yang Anda lakukan. (Surat Al-Majadala: 11).<sup>52</sup>

Pengetahuan yang muncul dalam tafsir tentang lampu pelita bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu yang berpotensi bermanfaat. Selain itu, sains juga harus menghasilkan bukti, yaitu rasa takut dan kagum kepada Tuhan yang mendorong manusia untuk mengamalkan dan menggunakan ilmunya untuk kepentingan makhluk.<sup>53</sup>

Dalam sebuah hadis juga dikatakan bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ : حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ

السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا

عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ( رواه البخاري )

Artinya: Setelah Abu Ashmad Al-Dilhak Bin Mukhled memberi tahu kami, Al-Awza'i memberi tahu kami tentang otoritas Hasan bin Atiyah atas otoritas Abu Kabseh atas otoritas Abdullah bin Amr, Nabil Allah,

<sup>52</sup> Departemen Agama. (2007). *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema. Hal. 543.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Almisbah*. Jakarta: Lentera Hati. Hal. 500.

saw. : “Selamatkan saya bahkan jika satu ayat mengatakan kepada saya (apa yang saya dengar) dari Bani Israel, tidak ada yang salah, dan siapa pun yang dengan sengaja berbohong kepada saya, bersiaplah untuk duduk di Neraka..<sup>54</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits ini, kami memutuskan bahwa orang yang benar-benar berpengetahuan memiliki derajat yang tinggi di hadapan Tuhan, dan mereka harus meneruskan apa yang dikenal untuk kebaikan bersama.

### 1) Peran Guru PAI

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena memang begitu tugas dan perannya sebagai penunjang utama dalam membesarkan anak bangsa dari yang tidak tahu, dan mengarahkan siswa menuju kebahagiaan sejati, karena dengan ilmu baik agama maupun teknologi. Mahasiswa teknologi dapat maju dan meraih kejayaan negaranya serta menata kenegaraan dengan penuh dedikasi khususnya di Indonesia.<sup>55</sup>

Momon Sudarma menjelaskan bahwa guru dalam bidang pendidikan memiliki beberapa peran yaitu:

- a) Guru adalah panutan, dan memiliki akhlak serta agama yang harus ditiru oleh siswa.
- b) Sebagai pendidik, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang nantinya akan dibagikan kepada siswa.
- c) Sebagai Pembina, guru perlu memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk dapat mengaplikasikan konsep atau teori dalam praktek yang akan digunakan secara langsung dalam kehidupan.

---

<sup>54</sup> Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, (2011), *Ensiklopedia Hadits 1, Shahih al-Bukhari 1. Hadis no.3461*. Jakarta: Almahira. Hal. 818.

<sup>55</sup> Samsih.(2014). *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan Konseling*.Jurnal IlmiahMitra Ganesha. ISSN: 23563443 Vol. No. 1 Juli 2014. Surakarta: FKIP UTP Surakarta. Hal. 19.



- d) Guru sebagai pembimbing, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai penyelenggara layanan orientasi siswa agar dapat belajar tentang diri dan lingkungannya, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kendala dalam kegiatan mengajarnya, memberikan bimbingan kepada siswa, dan membuat laporan orientasi siswa.<sup>56</sup>

Selain itu, menurut Suparlan, "guru sering dikategorikan memenuhi peran sebagai guru, administrator, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, motivator, dinamika, evaluator dan fasilitator", yaitu:

- a) Sebagai pendidik, guru dapat mengembangkan dan membimbing kepribadian, pengembangan karakter, dan arahan siswa.
- b) Sebagai kepala sekolah, guru berperan dalam menegakkan peraturan perundang-undangan yang telah disepakati di sekolah.
- c) Sebagai pengurus, guru berperan dalam penyelenggaraan administrasi sekolah, seperti pengisian buku absensi siswa, daftar buku nilai, rapor, administrasi kurikulum, manajemen penilaian, dll.
- d) Sebagai pembimbing yang berkepentingan dengan pemberian bimbingan dan supervisi kepada mahasiswa.
- e) Sebagai pemimpin yang mengawasi pelaksanaan tugas pokok dan tugas guru inovatif untuk melaksanakan kegiatan kreatif dan menemukan strategi, metode, metode dan konsep proses pendidikan.
- f) Guru sebagai katalisator untuk mendorong siswa sesuai dengan kemampuannya.
- g) Guru sebagai seorang yang dinamis, mendorong siswa dengan menciptakan lingkungan belajar tambahan.
- h) Guru sebagai asesor mengumpulkan perangkat asesmen dan melaksanakan kegiatan evaluasi kerja bagi siswa.
- i) Guru sebagai fasilitator memberikan bantuan teknis, arahan dan instruksi kepada siswa.<sup>57</sup>

Sedangkan peran guru menurut Bint Maouneh yaitu:

- a) Guru sebagai desainer pembelajaran  
Pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, memilih media, menilai pembelajaran, dan mampu secara kreatif mencapainya dalam proses pembelajaran.

---

<sup>56</sup> Momon Sudarma. (2013). *Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 135.

<sup>57</sup> Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. Hal. 11.

- b) Guru sebagai manajer pembelajaran  
Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur seluruh proses pembelajaran dengan membentuk setiap siswa dan mampu memodifikasinya sehingga dapat belajar secara aktif, efektif dan efisien.
- c) Guru sebagai penilai hasil belajar  
Pendidik memiliki peran dalam memantau hasil belajar siswa dari waktu ke waktu.
- d) Guru sebagai pemandu pengajaran  
Dalam hal ini guru berperan sebagai katalisator dalam kegiatan pembelajaran holistik siswa, sehingga dituntut mampu memotivasi belajar siswa, menjelaskan kepada siswa secara kongkrit apa yang dapat dilakukannya setelah melaksanakan kegiatan pendidikan, dan memberikan reward untuk prestasi siswa.
- e) Guru sebagai fasilitator pembelajaran  
Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan didaktik melalui penerapan metode atau model pembelajaran yang berbeda, tetapi juga melalui pendekatan personal.
- f) Guru sebagai pencipta  
Pendidik sebagai kreator harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain, dan mengimplementasikan model pendidikan baru berdasarkan teori dan pengalamannya.<sup>58</sup>

Setelah mengetahui beberapa peran guru di atas, kami menyimpulkan bahwa guru memiliki banyak peran yang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan dalam dunia pendidikan. Agar guru dapat menjalankan perannya dengan baik, mereka harus menguasai kompetensi yang diperlukan.

## 2) Kompetensi Guru PAI

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: Kompetensi anak adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Dan pengembangan siswa.

---

<sup>58</sup> Binti Maunah. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. Hal 162-166.

Untuk mewujudkan berbagai kemampuannya ... menurut Syaiful Sagala kompetensi pendidikan tersebut antara lain:

- a) Memahami visi guru dalam dasar dan filosofi pendidikan.
- b) Guru memahami potensi dan keragaman siswa sehingga dapat dirancang strategi layanan pembelajaran untuk setiap siswa.
- c) Pendidik dapat mengembangkan kurikulum dalam bentuk dokumen dan mengimplementasikannya dalam bentuk pengalaman belajar
- d) Pendidik dapat mengembangkan rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar bakat dan kompetensi inti.
- e) Guru dapat melaksanakan kegiatan pendidikan pendidikan dalam suasana dialog, inovasi, kreatifitas, efektif dan menyenangkan.
- f) Guru dapat menilai hasil pembelajaran dengan memenuhi prosedur dan standar yang disyaratkan.
- g) Pendidik dapat mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>59</sup>

Kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pendidikan secara besar-besaran dalam mengintegrasikan konten pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi:

- a) Guru yang profesional harus menguasai bidang sains agar bisa diajarkan dengan baik, dan menjadi ahli di bidangnya
- b) Guru profesional harus memiliki kemampuan untuk menyebarkan atau mengajarkan ilmunya secara efektif kepada siswa, melalui kepemilikan pengetahuan pedagogis, guru profesional harus berpegang pada prinsip-prinsip etika profesi sebagaimana tersebut di atas.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Syaiful Sagala. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal. 32.

<sup>60</sup> Departemen Agama. *Wawasan Tugas guru dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 11.

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan pribadi yang kokoh, mantap, dewasa, bijak, dan dermawan, yang menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi pribadi terperinci di Norfolkady meliputi:

- a) Kepribadian yang stabil dan stabil yang terus bekerja sesuai dengan standar hukum, sosial dan etika yang berlaku.
- b) Dewasa yang berarti kemandirian dalam bekerja sebagai guru dan etos kerja sebagai guru.
- c) Pengetahuan dan kearifan bahwa penampilannya dapat bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat sekitar dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Dignity, yaitu penghormatan terhadap tingkah laku guru sehingga berdampak positif bagi siswa.
- e) Berbudi luhur dan menurut norma agama, dia jujur dan membantu.<sup>61</sup>

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua / wali siswa dan masyarakat sekitar. Menurut Donnie Johnny, kompetensi sosial meliputi:

- a) Inklusivitas dan bertindak obyektif dan tidak sewenang-wenang karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Komunikasi, literatur dan konten yang efektif dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar.
- c) Pendidik dapat beradaptasi dimanapun berada dalam pelayanan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan keanekaragaman sosial budaya.
- d) Guru dapat berkomunikasi dengan komunitas profesional dan profesi lainnya secara lisan, tulisan, atau dalam bentuk lain.<sup>62</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi empat kompetensi, yaitu

---

<sup>61</sup> Nurfuadi.(2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press. Hal. 78.

<sup>62</sup> Doni Juni Priansa. (2017) *.Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Hal. 175-178.

kompetensi anak, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

### 3) Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Pendidik memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan layanan maupun yang tidak terkait dengan layanan. Usman mengklasifikasikan tugas guru menjadi tiga jenis: bidang profesional, kemanusiaan, dan sosial.

Tugas guru meliputi mengajar dan melatih. Pendidikan berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti kelanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pelatihan berarti mengembangkan keterampilan siswa. Misi dari Guru Kemanusiaan di sekolah adalah untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Semua pengajaran yang diberikan harus dapat memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang sosial adalah agar masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dengan adanya guru diharapkan masyarakat dapat menimba ilmu. Artinya guru dituntut untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa untuk membentuk segenap bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila.<sup>63</sup>

Dalam pendidikan Islam, tugas dan tanggung jawab pendidik harus selalu profesional, karena jika meninggalkan tanggung jawab bagi yang tidak ahli maka akan gagal. Ini dari firman Allah:

قُلْ يَوْمَ الْقِيَامِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عِقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ

لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ١٣٥

Artinya: Katakan: "Hai Kaumku, lakukan apa yang kamu bisa, aku akan (juga). Suatu hari kamu akan tahu, Siapa (di antara kita) yang akan mendapatkan hasil bagus di dunia ini. Ini tentu tidak akan menguntungkan mereka yang melakukan kesalahan. (QS. Al-An'am:135).<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Abdul Majid. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Potensi Guru*. Bandung: Remaja Rodakarya. Hal. 126.

<sup>64</sup> Departemen Agama. (2007). *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema. Hal. 145.

Dalam interpretasi lampu dijelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memerintahkan Nabi Muhammad (damai dan berkah Tuhan beserta) untuk berseru "Wahai umatku" yang harus memikul tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sepenuhnya dan membela masalah - seperti yang dipahami dari arti kata "berdiri," lakukan segala daya. Apa pun yang Anda lakukan, saya benar-benar akan melakukannya sebanyak yang saya bisa. Lakukan segala daya Anda untuk mencegah khotbah saya, saya akan melakukan segala daya saya untuk meningkatkan panggilan saya dan suatu hari Anda akan tahu, Siapa di antara kita yang akan mendapatkan hasil yang baik dari dunia ini. Faktanya, mereka yang melakukan kesalahan yang berakar pada penganiayaan / bullying tidak akan seberuntung itu.<sup>65</sup>

Dari tafsir di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memerintahkan Nabi Muhammad untuk berbuat baik dan menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik dan buruk, pasti akan mendapat pahala di akhirat.

Dalam sebuah hadis juga dikatakan bahwa:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا  
 سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
 كُلُّكُمْ رَاعٍ وَرَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رَزِيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شَهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي  
 الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرَزِيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ  
 وَرَزِيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شَهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ  
 عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ

<sup>65</sup> M. Quraish Shisab. (2002). *Tafsir Al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati. Hal. 677.

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ

وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. ( رواه البخاري )

Artinya: Dia berkata: Dia memberi tahu kami Basir bin Muhammad al-Marwazi, dia memberi tahu kami, dia berkata Abdullah, dan Yunus memberi tahu kami tentang otoritas al-Zuhri. "Masing-masing dari kalian adalah pemimpin," tambah Al Laits, kata Yunus. Raziq bin Hakim menulis surat kepada Ibn Saihab, dan aku bersamanya saat itu di Wadi Qura, "Bagaimana menurutmu jika aku jadi aku? orang untuk sholat Jum'at?"- Saat itu Raziq sedang menjalankan tugasnya. Di tempat di mana banyak jamaah dari tanah Sudan dan tempat lain, yaitu di tanah Tuhan - Ibn Sihab menjawab dan mendengar dia memerintah (Raziq )) untuk mengadakan sholat Jumat. Kemudian dia meriwayatkan bahwa Salem berkata kepadanya: Abdullah bin Omar berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, katakan: Kalian masing-masing adalah pemimpin, dan setiap pemimpin dimintai pertanggungjawaban atas apa yang memimpin. Imam adalah pemimpin yang bertanggung jawab kepada umatnya. Suami adalah pemimpin dan keluarganya akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang istri dianggap sebagai perintis dalam urusan rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Hamba adalah ibu kota tuannya, dan dia bertanggung jawab atas urusan yang bertanggung jawab. Saya pikir Ibn Omar berkata: Seorang pria memiliki uang ayahnya dan dia dimintai pertanggungjawaban. padanya. Anda masing-masing adalah seorang pemimpin, dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab atas apa yang memimpin. " (HR. Bukhari)<sup>66</sup>

Dari hadits di atas dapat kita pahami bahwa tanggung jawab adalah kewajiban individu sebagai hamba Tuhan yang disertai amanah untuk

<sup>66</sup> Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, (2011), *Ensiklopedia Hadits 1, Shahih al-Bukhari 1, hadis no. 893*. Jakarta: Almahira. Hal. 196.

menjadi pemimpin atau penguasa, baik itu pemimpin itu sendiri maupun pemimpin dan tanggung jawabnya.<sup>67</sup>

Menurut Mukhtar dalam Barnawi dan Arifin, ada tiga alasan mengapa guru harus menjadi pekerja profesional, yaitu:

- a) Karena guru bertanggung jawab untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, setia, patuh, berwawasan, dan paham teknologi.
- b) Karena guru bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bangsa dan mempersiapkan siswanya menjadi pemimpin masa depan.
- c) Karena guru bertanggung jawab atas keberlangsungan budaya dan perubahan suatu generasi.<sup>68</sup>

Guru memainkan peran sentral dalam proses belajar mengajar, dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, guru menghadapi siswa yang memiliki karakteristik berbeda dan juga menghadapi masalah belajar yang terjadi. Guru harus siap dan mencoba mencari solusi untuk kesulitan ini.

#### **4) Problem-problem Yang Dihadapi Guru PAI**

Berkaitan dengan hal tersebut, ada faktor-faktor yang menjadi dasar perdebatan ini, yaitu sebagai berikut:

##### **a) Faktor Internal**

###### **(1) Anak Didik**

Anak Didik merupakan orang-orang yang menuntut haknya melalui studi yang serius untuk menghidupi kehidupannya bahagia di akhirat

---

<sup>67</sup> Juwariyah.(2010). *Hadis tarbawi*. Yogyakarta: Teras. Hal.103.

<sup>68</sup> Ahmad Susanto. (2018). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Depok: Prenada Media Grup. Hal. 123-124.



dengan memperoleh ilmu, keterampilan, dan pengalaman pribadi yang baik.<sup>69</sup>

Dalam pendidikan Islam, santri adalah orang yang tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Mereka membutuhkan orientasi yang mantap agar dapat melewati tahapan proses pertumbuhan sesuai dengan sifatnya masing-masing.<sup>70</sup>

Peran dan fungsi penting dalam pendidikan Islam adalah inovasi yang meningkatkan kemampuan anak untuk membentuk karakter muslim yang bahagia di akhirat. Kepribadian yang memelihara hubungan dengan Tuhan dan manusia.<sup>71</sup>

Dalam psikologi pendidikan, kesulitan belajar menjadi kendala dan rintangan yang dihadapi siswa. Kebenaran yang selalu dihadapi siswa adalah ketika mengalami kesulitan belajar, semangat belajar yang rendah, motivasi yang buruk, semangat belajar yang hilang, dan akhirnya prestasi yang rendah.<sup>72</sup>

Kesulitan belajar biasanya terjadi pada siswa yang lambat belajar. Kesulitan belajar ini akan semakin terlihat jika dilihat melalui penurunan prestasi belajar siswa.<sup>73</sup> Bentuk belajar mengajar yang monoton dan tidak

---

<sup>69</sup> Abuddin Nata. (2001). *Persepektif Islam Tentang Pola-Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 49.

<sup>70</sup> Syafaruddin dkk.(2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. Hal. 46.

<sup>71</sup> *Ibid.* Hal. 42

<sup>72</sup> Mardianto.(2016). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publising. Hal.198.

<sup>73</sup> Baharuddin.( 2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media. Hal. 174.

berubah dapat membuat siswa bosan, kecewa dan frustrasi, hal-hal yang dapat berujung pada pelanggaran disiplin.<sup>74</sup>

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya dimanifestasikan dengan pencapaian pendidikan yang rendah. Namun kesulitan belajar juga dapat terjadi akibat munculnya gangguan perilaku siswa seperti berteriak di kelas, melecehkan teman, berkelahi, tidak masuk sekolah, dan sering tidak masuk sekolah.<sup>75</sup>

Ada dua jenis faktor masalah yang menyebabkan pengabaian dan kesulitan belajar pada siswa, yaitu: Masalah pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan siswa, yaitu:

- (a) Mengurangi minat siswa dalam memahami ilmu-ilmu Islam.
- (b) Kurangnya minat siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an
- (c) Tingkat keimanan dan ketakwaan siswa relatif rendah.
- (d) Tingginya tingkat penyimpangan moral dan etika yang ditemukan pada siswa.<sup>76</sup>

Adapun faktor yang menjadi penghambat siswa dalam pembelajaran yaitu faktor intern siswa yang mana adanya gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik dalam diri siswa yakni:

- (a) Rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa (ranah cipta)
- (b) Labilnya emosi dan sikap. (ranah rasa).

---

<sup>74</sup> Mulyadi.(2009).*Classroom Management*. Malang: Uin Malang Press. Hal. 7.

<sup>75</sup> Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 184.

<sup>76</sup> Wahyudin nor. (2014). *Jurnal Qatrana.Rekontruksi Pendidikan Islam*.Vol.1 No. 1, Periode Januari-Juni.

(c) Terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran (ranah karsa).<sup>77</sup>

(2) Guru

Kesulitan belajar dan kelambanan siswa terkadang berasal dari kepribadian guru yang buruk, dan guru yang kurang berkualitas, baik dalam mengembangkan strategi pengajaran atau menguasai materi pendidikan, atau hubungan guru-murid yang lemah, atau guru yang membutuhkan kemampuan anak sesuai standar pembelajaran, dengan sedikit usaha. Guru yang kompeten dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa.<sup>78</sup>

Secara umum misi pendidikan, dan khususnya bagi pendidik, adalah membantu siswa berkembang ke arah yang lebih baik. Artinya, upaya mengasimilasi nilai-nilai siswa, Seperti kebaikan, keadilan, kemurnian, keindahan, kecerdasan, dan nilai-nilai lain yang sesuai dengan makna dan esensi kebaikan adalah sesuatu yang melekat dalam tugas seorang guru..<sup>79</sup>

Sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqara ayat:

151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

<sup>77</sup> Rohmalina Wahab. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.193.

<sup>78</sup> Ibid.Hal 195.

<sup>79</sup> Dja'far Siddik.(2007). *Pendidikan Muhammadiyah persepektif ilmu pendidikan*.Bandung : Cita Pustaka Media. Hal.87.

Artinya: Sama seperti (kami menyelesaikan berkah untuk kamu) kami mengirim Utusan di antara kamu untuk membacakan ayat-ayat kami untuk kamu, menguduskan kamu, mengajari kamu kitab dan kebijaksanaan, serta mengajari kamu apa yang tidak kamu ketahui. (Qs Al-Baqarah ayat: 15).

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memperhatikan para sahabatnya untuk memperdalam agama agar mereka memahami rahasianya. Karenanya, mereka dikenal luas sebagai ulama dan hakim yang berkeadilan, cerdas, dan memiliki kualitas sendiri-sendiri.<sup>80</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidik adalah penerus Rasul karena guru tersebut memiliki peran atau tanggung jawab penting dalam mengubah gaya hidup terbelakang menuju kehidupan yang lebih baik. Dikatakan pula bahwa pendidikan dalam Islam merupakan tanggung jawab guru untuk mengembangkan siswa.

Sikap tanggung jawab dapat diungkapkan sebagai seorang guru dalam upaya menghindari pengetahuan yang tidak membebani siswa dengan sederet fakta, konsep, teori, atau rumus yang harus dihafal untuk keperluan ujian kemudian dilupakan. Secara pribadi, guru harus benar-benar yakin bahwa ilmu yang dimilikinya benar-benar bermanfaat dan bermanfaat bagi manusia. Jika tidak, berarti kemacetan hanya akan menghasilkan buih yang akan segera hilang ke tanah.<sup>81</sup>

Mengajar merupakan bisnis profesional yang tidak lepas dari berbagai jenis masalah. Apalagi jika pekerjaan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang dinamis. Guru seringkali menemui kendala dalam menjalankan tugasnya yang berbeda-beda dari waktu ke waktu.

Menurut Mohi Arefin, ada 5 aspek utama yang terkait dengan permasalahan guru sebagai berikut: (1) Istirahat yang singkat untuk

---

<sup>80</sup> Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghy.(1989). *Tafsir Al-Maraghy Jilid 2* ,semarang: Toha Putra.Hal. 31.

<sup>81</sup> Syafaruddin.(2009). *Pendidikan dan Transformasi Sosial*.Bandung: Citapustaka Media Perintis. Hal.12.

mempersiapkan layanan sekolah; (2) Ukuran kelas terlalu kecil; (3) Kurangnya bantuan administrasi (4) Gaji tidak mencukupi (5) Kurangnya bantuan sosial.<sup>82</sup>

Faktor lain yang penting untuk masalah guru di sekolah adalah:

- (a) Bantuan tidak mencukupi dari guru khusus. Misalnya, dukungan membaca.
- (b) Kesulitan membaca dan penyembuhan terapi bicara (terapi wicara).
- (c) Kurangnya bantuan masyarakat untuk sekolah.
- (d) Mengklasifikasikan siswa yang paling tidak efektif ke dalam kelompok.
- (e) Pertemuan guru yang tidak efektif.
- (f) Materi pendidikan tidak mencukupi.
- (g) Ketidakefektifan program konseling dan tes.
- (h) Bantuan konseling yang tidak memadai dalam masalah pengajaran.<sup>83</sup>

Saud menjelaskan dalam buku *Teaching Innovation* bahwa ada beberapa alasan mengapa guru masih memiliki banyak kelemahan dalam menerapkan pembelajaran, diantaranya:

- (a) Dengan kemampuan yang sama oleh guru belum tentu dapat menghasilkan prestasi pendidikan yang sama jika kelas yang berbeda harus dihadapi, begitu pula sebaliknya dengan kondisi kelas yang sama yang diajarkan oleh guru belum tentu berprestasi. Untuk pencapaian pendidikan yang sama.
- (b) Para-para guru sukar mendapatkan kritik untuk mengembangkan profesinya disebabkan guru melakukan kegiatan proses belajar mengajar itu sama sekali tanpa diketahui guru-guru lain. Sehingga ia menganggap bahwa yang dilakukannya sudahlah yang terbaik.
- (c) Dalam pengelolaan pembelajaran, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda satu sama lain dalam hal latar belakang fisik, mental, intelektual, alam, sosial, dan ekonomi. Guru mungkin tidak dapat melayani siswa yang memiliki perbedaan individu satu sama lain dalam jam kelas terbatas.
- (d) Guru dalam melaksanakan tugasnya seringkali menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan mana yang akan diprioritaskan

---

<sup>82</sup> Muhyin Arifin. ( 2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksar. Hal.111.

<sup>83</sup> Suryasubroto.(2008). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*.Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal. 4.

karena jenis permintaan yang berbeda. Dari sudut pandang tertentu, guru mengutamakan keterampilan proses pembelajaran, tetapi dari sudut pandang lain, mereka dituntut untuk melengkapi penyajian materi kurikulum dan juga di satu sisi, guru diminta untuk menekankan perubahan. Dalam perilaku emosional siswa.<sup>84</sup>

## **b) Faktor kelembagaan**

### **(1) Kurikulum**

Kurikulum dianggap sebagai salah satu komponen terpenting dari sistem pendidikan karena merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman penerapan pengajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>85</sup>

Dalam pengertian sempit, kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan muatan pendidikan, materi dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pemahaman ini menegaskan bahwa ada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi atau materi, organisasi, dan strategi.<sup>86</sup>

Sedangkan kurikulum dalam pengertian luas adalah segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk ditawarkan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (kurikulum kelembagaan dan pendidikan). Definisi ini menjelaskan segala bentuk kegiatan sekolah yang

---

<sup>84</sup> Rusydi ananda dan Amirudin.(2017). *Inovasi Pendidikan*.Medan : Widya Puspita. Hal.33-35.

<sup>85</sup> Oemar Hamalik. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 23.

<sup>86</sup> Syaiful Bahri Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta Rineka Cipta.Hal. 90.

apabila berdampak pada perkembangan siswa dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar.<sup>87</sup>

Dari sini terlihat jelas bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, yaitu dapat menyelenggarakan pendidikan di dunia modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan rinci. Menurut Rozdiana, terdapat beberapa kelemahan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

- (a) Kelebihan program telah mengakibatkan ketidakmampuan untuk melaksanakan tujuan dari program yang direncanakan.
- (b) Jumlah jam pengajaran minimum yang dihabiskan untuk menyelesaikan kursus Pendidikan Agama Islam.
- (c) Kurikulum tidak terstruktur dengan baik, yang menyebabkan duplikasi mata pelajaran.<sup>88</sup>

## (2) Manajemen

Manajemen merupakan terjemahan dari kata Direct yang artinya manajemen dan motivasi.<sup>89</sup>

Departemen Pendidikan Islam mencakup proses kolaboratif, metodelis, dan komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari

---

<sup>87</sup> Muhaimin.( 2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Peremberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*. Bandung: Nuansa Cendikia. Hal. 182.

<sup>88</sup> Muhaimin.Abd Aghofir & Nur Ali. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: karya Anak Bangsa. Hal. 4.

<sup>89</sup> E. Mulyasa. (2004). *Manjemen Berbasis Sekolah*.Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 25.

kerangka inilah tumbuh kesadaran untuk melakukan upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Departemen Pendidikan Islam bertanggung jawab atas pengelolaan hutang untuk mempengaruhi pembiayaan pendidikan. Artinya, APBN Pendidikan hanya diperuntukkan bagi lembaga pendidikan umum Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan pendidikan Islam tidak diambil dari APBN untuk pendidikan, tetapi dari APBD Agama, sehingga anggaran pemerintah diperuntukkan bagi pendidikan Islam. Pendidikan itu bagus. Lebih muda dari pendidikan umum. Realitas ini membuat pendidikan Islam secara umum menjadi kurang menarik dan kurang menarik. Hal ini didukung oleh pendekatan dan materi manajemen yang kurang halus serta kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Lulusannya kurang memiliki keterampilan untuk bersaing di dunia kerja. Menyadari hal tersebut, diperlukan pembenahan di jurusan pendidikan Islam. Sebaiknya. Karena dengan mengambil langkah-langkah untuk mencoba meningkatkan dan memprofesionalkan pendidikan, ia akan mampu menjawab berbagai tantangan dan dapat memampukan pendidikan Islam di masa yang akan datang. Dalam hal ini pendidikan agama Islam menjalankan sekolah yaitu departemen pendidikan mengarah pada administrasi sekolah.<sup>90</sup>

### (3) Sarana dan prasarana

Masih banyak permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia terkait dengan keberhasilan pendidikan agama ini, karena dalam penerapannya pendidikan agama terkait dengan banyak komponen yang mengelilinginya, termasuk sarana dan prasarana pendidikan agama Islam.

Sarana pendidikan agama Islam merupakan alat dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, selain alat dan media pendidikan lainnya. Prasarana pendidikan adalah sarana yang secara tidak langsung mendukung suatu proses pendidikan atau pendidikan, seperti taman, alun-alun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Hujair.(2003). *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 220.

<sup>91</sup> MuhammadSurya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputra Adidaya.Hal. 118.



Fasilitas pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti secara maksimal bagi proses pendidikan. Dengan demikian, apabila pembelajaran agama Islam menggunakan dan menggunakan fasilitas pendidikan, siswa akan memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diperoleh dan diharapkan memiliki perilaku yang baik.

Sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang berkualitas diharapkan mampu menciptakan sekolah yang bersih, elegan, dan asri sehingga tercipta sekolah yang menyenangkan bagi pengajaran dan siswa di sekolah tersebut.<sup>92</sup>

### **c) Faktor Eksternal**

#### **(1) Faktor Lingkungan Sosial**

##### **(a) Lingkungan masyarakat**

Lingkungan sekitar siswa juga mempengaruhi pembelajaran siswa. Komunitas yang terdiri dari orang-orang dengan kebiasaan buruk akan berdampak negatif pada siswa di sana. Sebaliknya jika lingkungan anak terdidik dengan baik maka akan mendorong siswa untuk berbuat baik.<sup>93</sup>

Oleh karena itu perlu diupayakan lingkungan yang baik yang berdampak baik pada siswa agar siswa dapat belajar dengan baik.

##### **(b) Lingkungan keluarga**

Suasana rumah merupakan situasi atau peristiwa yang sering terjadi dalam sebuah keluarga dimana anak-anak hadir dan belajar. rumah

---

<sup>92</sup> Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Hal. 181.

<sup>93</sup> Sumardi S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.184.

itu bercirikan stress, gejala dan konflik seringkali menyebabkan anak merasa bosan di rumah, seperti keluar rumah, dan akibatnya pembelajarannya menjadi berantakan.<sup>94</sup>

Oleh karena itu, agar anak dapat belajar dengan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di rumah yang damai, anak-anak belajar lebih baik.

#### (c) Lingkungan sekolah

Seringkali di lingkungan sekolah muncul beberapa permasalahan yaitu: kesulitan guru dalam mempengaruhi anak, kurangnya minat anak terhadap materi pendidikan, guru banyak mengancam anak, dan tidak adanya hubungan timbal balik yang baik antar guru. Dan siswa, tingkat kesiapan guru rendah.<sup>95</sup>

Oleh karena itu sebagai guru di lingkungan sekolah harus menunjukkan sikap dan perilaku yang berempati serta menunjukkan teladan dan ketekunan yang baik terutama dalam pembelajaran, misalnya membaca dan diskusi keras dapat mendorong kegiatan belajar siswa.

#### (2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor yang meliputi lingkungan antisosial adalah kondisi perumahan yang sempit dan padat serta desa yang sangat padat yang tidak memiliki fasilitas umum untuk kegiatan anak (seperti lapangan voli). Ini

---

<sup>94</sup> Hakim.(2008). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Hal. 17.

<sup>95</sup> Muhibbin Syah.(2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 137.

akan mendorong siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang kurang menarik untuk dikunjungi.<sup>96</sup>

## B. Riset terkait

Penelitian terkait merupakan hasil pustaka berupa karya ilmiah yang diperoleh dari sumber lain yang peneliti adakan sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Pada skripsi ini, penulis memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penulis:

1. "Masalah Guru PAI dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMP Negeri 2 Salatiga".<sup>97</sup> Penelitian dilakukan oleh Fitri Wijayanti Tahun 2017. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa: 1) Permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam Dalam proses belajar mengajar di SMP N 2 Salatiga: Ada siswa yang tidak bisa membaca bahasa Arab, faktor waktu, tidak ada dukungan. Buku (LKS), faktor media sosial, minimnya infrastruktur. 2) Bagaimana menyelesaikan masalah pembelajaran dengan solusi yang diberikan oleh guru yaitu dengan memberikan kegiatan ekstrakurikuler untuk BTA, pemberian tugas khusus membaca teks bahasa arab, menambah waktu yang tersedia, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengcopy LKS yang telah disetujui oleh siswa. penerbit, dan menyita handphone saat belajar menggunakan masjid sebagai alat pendidikan.

---

<sup>96</sup> Ibid, 138-139.

<sup>97</sup> Skripsi Fitri Wijayanti. (2017). *Problematika Guru PAI Dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMP Negeri 2 Salatiga*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) .

2. "Masalah Keprofesian Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tulitoli".<sup>98</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Mustading pada tahun 2012. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa permasalahan profesional guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: 1) Guru pendidikan agama Islam kurang terampil dalam menyusun RPP, sehingga materi pendidikan yang diberikan tidak teratur dan tidak lengkap. Kurangnya keterampilan dalam mengelola proses pendidikan, seperti kurangnya keterampilan dalam memberikan materi pendidikan, kurangnya keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran, dan keterampilan lain yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam. 2) Pengaruh masalah profesionalisme guru di SDN 2 Lakatan adalah kualitas proses pembelajaran yang kurang baik, sehingga siswa kurang menyukai proses pembelajaran, dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Upaya mengatasi masalah profesionalisme guru di SDN 2 Lakatan dengan meningkatkan profesionalisme guru PAI, guru peserta forum Kelompok Kerja (KKG) PAI, pengurus sekolah dan pengawas lainnya memberikan pembinaan kepada guru PAI, pengurus sekolah, dan pembina agama Islam. . Seorang guru agama yang mengawasi pengajaran.
3. "Permasalahan Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Sekolah Agama Islam (MTs Islamiyah Ciputat)"<sup>99</sup>. Penelitian ini dilakukan oleh

---

<sup>98</sup> Skripsi Musatding. (2012). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli*. Makassar: Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri.

<sup>99</sup> Skripsi Fuji Islami.(2017). *Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Islamiyah Ciputat*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah. Diakses pada tanggal 7 April 2019 pukul 10.00.

Fuji Islami 2017. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan guru dalam membentuk kepribadian siswa disebabkan oleh siswa yang kurang disiplin dan tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu (1) faktor lingkungan atau keluarga, (2) faktor pertemanan, dan (3) faktor faktor lingkungan. faktor yang sama. Pemecahan masalah guru sendiri adalah perasaan tidak henti-hentinya memarahi dan mengarahkan siswa. Seorang guru teladan menjadi contoh yang baik bagi siswa.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan lingkungan alam, dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>100</sup> Penelitian kualitatif adalah pelaksanaan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan oleh orang tersebut dan perilaku yang diamati.<sup>101</sup>

Penelitian ini menggunakan metode yang berkaitan dengan tujuan yang dimaksudkan dari proses penelitian yaitu observasi dan evaluasi langsung terhadap permasalahan guru pendidikan agama Islam di Indonesia dalam menjalankan tugas profesionalnya di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

#### **B. Topik penelitian dan sumber data**

Subjek penelitian ini adalah permasalahan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas profesionalnya di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai yang terletak di Jalan Pematang Pasir Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai.

---

<sup>100</sup> Djama'an Satori & Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet. Hal. 23-24

<sup>101</sup> Salim & Syahrums. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. Hal. 45-46.

Sedangkan sumber data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data dasar adalah data dikumpulkan oleh orang-orang dalam penelitian.<sup>102</sup>

Data tersebut berasal dari Guru PAI

2. 2. Data sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung dari pengumpulan data.<sup>103</sup> Data Sekunder berasal dari:

a.) Kepala Sekolah

b.) Tata Usaha

c.) Siswa

### **C. Alat pengumpulan data**

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. 1. Pengamatan adalah proses memperoleh data dengan cara mengamati orang dan tempat pada saat penelitian.<sup>104</sup> Pada metode observasi ini observasi lapangan dan kegiatan belajar mengajar guru pendidikan agama Islam dilaksanakan di sekolah, dan permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan tugas profesionalnya di sekolah ditemukan solusi bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut. Di SMP Niger 3, Kota Tanjungpalai
2. Wawancara adalah sesi tanya jawab yang dilakukan kepada dua orang untuk saling bertukar pikiran tentang informasi yang diperoleh, Jadi makna

---

<sup>102</sup> Supardi.(2011). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Prima Ufuk Semesta.Hal. 16.

<sup>103</sup> Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. Hal. 308.

<sup>104</sup> Salim dan Syahrur.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal. 114.

ini bisa didasarkan pada topik tertentu.<sup>105</sup> Pada teknik wawancara ini yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam mengenai Problematika Guru PAI Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

3. Dokumentasi adalah catatan atau cerita seseorang sebelumnya dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya arkeologi.<sup>106</sup> Dokumen ini bermanfaat karena memberikan latar belakang penelitian utama yang dilakukan dalam skala yang lebih besar. Yang diteliti dengan mendokumentasikan kondisi sekolah, proses belajar mengajar, dan kegiatan pembelajaran. Saat berlangsungnya wawancara dan juga problematika yang di hadapi guru PAI dalam melaksanakan tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga hasilnya dapat dengan mudah dipahami dan dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dalam model domain Miles dan Hubermann, yaitu:<sup>107</sup>

1. Batasan data adalah poin-poin penting dengan meringkas atau mengambil data, dan melakukan klasifikasi berdasarkan huruf besar dan kecil serta angka.<sup>108</sup> Dalam batasan data ini, peneliti merangkum, mengambil dan kemudian menyimpulkan data tentang problematika guru PAI dalam menjalankan tugas profesionalnya di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

---

<sup>105</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 231.

<sup>106</sup> *Ibid*, hal 240.

<sup>107</sup> *Ibid*, hal. 246-253

<sup>108</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian*. Hal. 247-253.



2. Tampilan data (*display data*), yaitu setelah data menyusut maka langkah selanjutnya adalah tampilan data. Melihat datanya, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.<sup>109</sup> Dalam rendering data tersebut, peneliti memberikan informasi berupa gambaran singkat mengenai problematika guru PAI dalam menjalankan tugas profesionalnya di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.
3. Kesimpulan / validasi adalah langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif berdasarkan tahapan penelitian kualitatif. Kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulannya tidak jelas pada awalnya, tetapi kemudian menjadi lebih rinci.<sup>110</sup> Dalam verifikasi ini, peneliti menarik kesimpulan tentang problematika guru PAI dalam menjalankan tugas profesionalnya di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

#### **E. Verifikasi kebenaran data**

Dalam memverifikasi atau memvalidasi data tersebut menggunakan teknik kredibilitas dengan mendeskripsikan kesesuaian konsep yang ada pada responden atau penanggung jawab. Upaya memvalidasi data tersebut adalah sebagai berikut:<sup>111</sup>

1. Penyuluhan pengawasan. Sebagai kepanjangan dari observasi ini peneliti tidak terburu-buru mencari sumber dan data dalam bentuk dokumen untuk pusat Penelitian ini dilakukan agar data yang dihasilkan normal dan bisa dimonitor oleh peneliti problematika agama

---

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*, hal, 270-273.

Islam. pendidikan. Guru melaksanakan tugas profesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

2. Pemantauan terus menerus. Sambil melanjutkan observasi, peneliti melakukan observasi yang lebih akurat dengan memperhatikan problematika guru PAI dalam menjalankan tugas profesionalnya di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.
3. Triangulasi; Pada triangulasi ini diadakan verifikasi data ini diperoleh dengan membandingkan data wawancara dengan observasi tentang problematika guru PAI dalam melaksanakan tugas profesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai yang beralamatkan di Jalan Pematang Pasir Kelurahan Pematang Pasir Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara yang berdiri pada tahun 1986. SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai merupakan sekolah negeri yang ke-3 di Tanjungbalai yang sebelumnya ada SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 yang jaraknya agak berjauhan di masing-masing sekolah tersebut. SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai ini memiliki luas lahan sekolah 10.265 m<sup>2</sup>. Letak SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai ini hampir tidak jauh dengan laut yang ada di daerah Tanjungbalai tersebut. Tetapi sarana transportasi yang menjadi kendala bagi siswa yang rumahnya jauh untuk pergi ke sekolah dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa disana menggunakan transportasi sepeda motor untuk sampai ke sekolah dan bagi siswa yang tidak memiliki sepeda motor, mereka mencari tebengan dengan orang-orang yang searah dengan sekolah bahkan dengan teman-teman mereka yang memiliki sepeda motor tadi.<sup>112</sup>

##### **2. Profil SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.**

Nama Sekolah : SMP NEGERI 3 TANJUNGBALAI  
Alamat : Jalan Pematang Pasir Kel. Pematang Pasir Kec. Teluk Nibung

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai, senin 22 Juli 2019

Kota	: Tanjungbalai
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 10212002
NSS	: 202176403001
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi (A )
Tahun di Dirikan	: 1986
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah Daerah
Kondisi Tanah	: Milik
Luas Tanah	: 10.265 m <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Milik
Total Luas Bangunan	: 2265,7 m <sup>2</sup>
Nomor Rekening Sekolah	: 330.01.02.001.001564-0 Bank SUMUT
Titik Kordinat	: L :2,9816      B : 99,7923
Sumber data	: Manajemen SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai <sup>113</sup>

### 3. Tujuan, Visi dan Misi SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

#### Visi

- Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang berakhlak, berdisiplin, berprestasi, berbudaya, dan cinta lingkungan

#### Misi

- a. Terselenggaranya pembelajaran yang efektif, efisien, aktif, inovatif dan menyenangkan dengan memanfaatkan lingkungan
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan, keteladanan dan profesionalisme baik dalam akademik maupun dalam penataan lingkungan.
- c. Menanamkan jiwa takwa dan keimanan di antara seluruh warga sekolah.
- d. Meningkatkan jiwa peduli lingkungan melalui pengembangan kurikulum, berbasis lingkungan.
- e. Menerapkan manajemen atau pengelolaan yang melibatkan seluruh warga sekolah atau stakholder.
- f. Mengembangkan presetasi dan karier warga sekolah.

---

<sup>113</sup> Dokumen dengan TU SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai, Selasa 23 Juli 2019

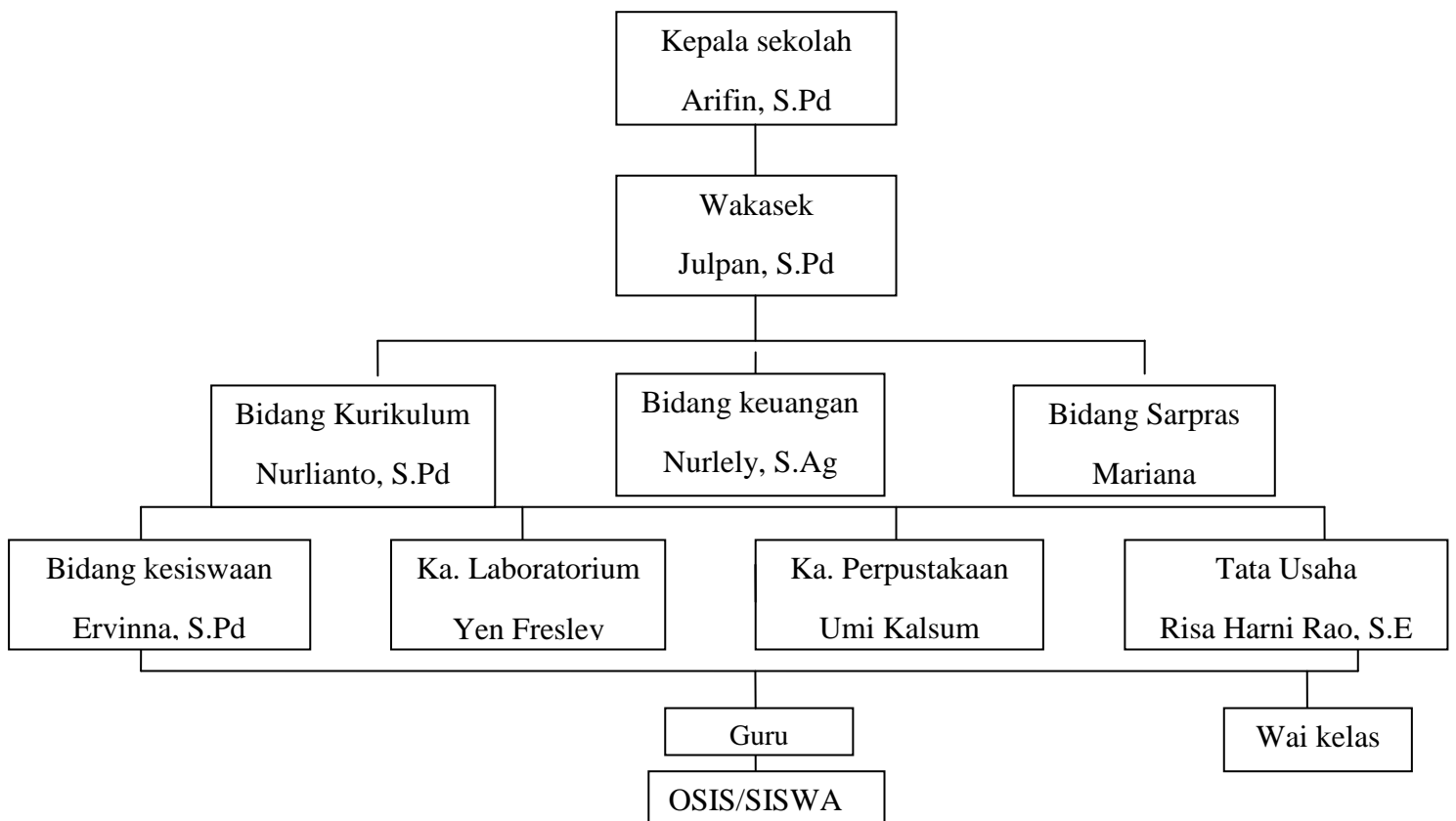
### Tujuan.

- a. Meningkatkan nilai rata-rata nilai UNBK.
- b. Lulusan dapat diterima di Sekolah Negeri dengan jumlah 80%
- c. Terbentuknya tim yang siap dalam kompetisi dan lomba.
- d. Para guru dan sifat memiliki budaya malu dan mutu standart.
- e. Memiliki sarana dan prasarana untuk mengolah sampah baik organik maupun anorganik untuk menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
- f. Memiliki budaya kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan
- g. Sekolah tertata baik dan tergambar sebagai greenschool.<sup>114</sup>

#### 4. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

Tabel 1.1

##### Struktur Organisasi



<sup>114</sup> Dokumen dengan TU SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai Selasa 23 Juli 2019

## 5. Data Tenaga Pendidik

**Tabel 1.2**  
**Tenaga Pendidik SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**

No	Nama/NIP/NUPTK	Jabatan	Agama	Status	Mata Pelajaran
1.	Arifin, S.Pd NIP. 19660314 199003 1 003	Ka. Sekolah	Islam	PNS	PKN
2	Zuleha, S.Pd.Ind NIP. 19630702 198601 2 001 NUPTK. 5034741643300003	Guru	Islam	PNS	Bahasa Indonesia
3	Syafrita Sri Rahma, S.Pd NIP. 19640423 198601 2 001 NUPTK. 5755742643300002	Guru	Islam	PNS	Matematika
4	Yahman Haris, S.Pd NIP. 19610507 198703 1 003 NUPTK. 3839739642200002	Guru	Islam	PNS	PKN
5	Medy Siagian, S.Pd NIP. 19630812 198601 2 002 NUPTK. 1144741643300043	Guru	Kristen	PNS	TIK
6	Edward Hutabalian, S.Pd NIP. 19590713 198703 1 005 NUPTK. 2045737639200003	Guru	Khatolik	PNS	Bahasa Indonesia
7	Sarasi Simbolon, S.Pd NIP. 19631221 198601 1 001 NUPTK. 2553741644200003	Guru	Kristen	PNS	matematika
8	Warisno NIP. 196206281986031 004 NUPTK. 3960740641200002	Guru	Islam	PNS	Seni Budaya

9	Rolan Uli Elfrida, S.Pd NIP. 19640925 198803 2 005 NUPTK. 2257742643300003	Guru	Kristen	PNS	Bahasa Inggris
10	Domianna Sijabat, S.Pd NIP. 19650210 198803 2 004 NUPTK. 7542743646300002	Guru	Kristen	PNS	IPS
11	Candri Cahyani Wijaya, S.Pd NIP. 19711122 199801 2 00 NUPTK. 3454749651300003	Guru	Islam	PNS	IPA
12	Julpan, S.Pd NIP. 19711121 199903 1 00 NUPTK. 1453749652200003	Guru	Islam	PNS	Bahasa Indonesia
13	Drs. Nurlianto NIP. 19680515 199702 1 001 NUPTK. 9847746647300012	Guru	Islam	PNS	IPS
14	Masda Pasaribu, S.Pd NIP. 19650129 199003 2 002 NUPTK. 2461743647300002	Guru	Kristen	PNS	IPA
15	Ervinna Hutabarat, S.Pd NIP. 19790915 200502 2 003 NUPTK. 5247757659300003	Guru	kristen	PNS	Matematika
16	Nurlely, S.Ag NIP. 19701205 200502 2 001 NUPTK. 3537748650300003	Guru	Islam	PNS	PAI
17	Sunarya W.A.K., S.Pd NIP. 19771116200502 1 003 NUPTK. 1448755658200003	Guru	Islam	PNS	Penjaskes
18	Srilistari, S.Pd NIP. 19660714 200604 2 00	Guru	Islam	PNS	PKN

	NUPTK. 2046744647300003				
19	Mahyan, S.Pd NIP. 19700809 200604 2 005 NUPTK. 2141748651300033	Guru	Islam	PNS	Bahasa Inggris
20	Sabariah, S.Ag NIP. 19660415 200604 2 005 NUPTK.8747744646300042	Guru	Islam	PNS	PAI
21	Lili Hariani, S.Pd NIP. 19791119 200904 2 004 NUPTK. 2451757659300003	Guru	Islam	PNS	Bahasa Indonesia
22	Raya Hotman Panjaitan, S.Pd NIP. 19811007 200904 1 005 NUPTK. 0339759661200023	Guru	Kristen	PNS	Matematika
23	Yen Fresley Sinaga, M.Pd NIP. 19820314 200904 1 004 NUPTK. 9646760661200002	Guru	Islam	PNS	IPA
24	Zulfiansyah Putra Sinaga, S.Pd NIP. 19830216 200904 1 002 NUPTK. 2048761662200022	Guru	Islam	PNS	Bahasa Inggris
25	Fitriani Manurung, S.Pd NIP. 19800812 201001 2 030 NUPTK. 9144758660300030	Guru	Islam	PNS	IPS
26	Ivo Dewita, S.Pd NIP. – NUPTK. 1143760669300003	GTT	Islam	GTT	PKN
27	Ade Irma Suriani, S.Pd NIP.- NUPTK.-	GTT	Islam	GTT	Bahasa Inggris



28	Febrisa Rahim, S.Pd NIP.- NUPTK.-	GTT	Islam	GTT	Bimbingan Konseling
29	Muhammad Arif Fadla, S.Pd NIP.- NUPTK.-	GTT	Islam	GTT	Penjaskes
30	Novita Sari, S.Pd.I NIP.- NUPTK.-	GTT	Islam	GTT	Bahasa Inggris
31	Siti Rahmah, S.Pd.I NIP.- NUPTK.-	GTT	Islam	GTT	Bimbingan Konseling
32	Desi Andriyani, S.Pd.I NIP.- NUPTK.-	GTT	Islam	GTT	Bahasa Indonesia
33	Rahmiati, S.Pd NIP.- NUPTK.-	GTT	Islam	GTT	Bahasa Indonesia
34	Mariana NIP. 19660917 198602 2 002 NUPTK. 1249744649300003	Pengurus barangan	Islam	PNS	-
35	Hasbi NIP. 19620608 198803 1 006 NUPTK. 6940740642200022	Staff	Islam	PNS	-
36	Elidawati Nasution NIP. 19660908 201406 2 002 NUPTK. 3240744647300033	Penyimpanan Barang	Islam	PNS	-
37	Umi Kalsum NIP. –	Perpustakaan	Islam	PTT	-

	NUPTK. 1542758660300022				
38	Risa Harni Rao, S.Pd NIP. – NUPTK. 1534766667300012	Operator	Islam	PTT	-
39	Muhammad Leni NIP.- NUPTK. 2847752657200002	Penjaga sekolah	Islam	PTT	-
40	Siska Handayani Mrp NIP. – NUPTK. 7561766667210062	Staff tata usaha	Islam	PTT	-

Sumber: Dokumen bersama TU SMP Negeri 3 pada Selasa 23 Juli 2019

## 6. Data Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

**Tabel 1.3**

### Daftar Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar (calon siswa baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls VII, VIII dan IX)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2013/2014	204	204	6	197	6	191	6	592	18
2014/2015	201	201	6	188	6	183	6	572	18
2015/2016	229	229	7	186	6	180	6	595	19
2016/2017	236	235	6	216	7	180	6	631	19
2017/2018	210	180	6	210	6	212	7	597	19
2018/2019	190	190	6	168	6	206	6	564	18
2019/2010	175	175	6	183	6	153	6	511	18

Sumber: Dokumen bersama TU SMP Negeri 3 pada Selasa 23 Juli 2019

## 7. Data Ruang Kelas Siswa SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

Tabel 1.4

Data Ruang Kelas SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jml. Ruang lainnya yang digunakan untuk Ruang Kelas (e)	Jml. Ruang yang digunakan untuk R.Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7 x 9 m <sup>2</sup>	Ukuran > 63 m <sup>2</sup>	Ukuran < 63 m <sup>2</sup>	Jumlah (d) = (a+b+c)		
19 Kelas 1386 m <sup>2</sup>						

Sumber: Dokumen bersama TU SMP Negeri 3 pada Selasa, 23 Juli 2019

## 8. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 1.5

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

No	Jenis ruang	Jumlah Ruang	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Kondisi Ruang		
				Baik	Rusak Ringan / Sedang	Rusak berat
1	Ruang Kelas	18	63	14	4	
			1386			
2	Ruang Kepala Sekolah	1	28			
3	Ruang Tata Usaha	1	32,5		1	
4	Ruang Wakasek	1	28		1	
5	Rumah Penjaga Sekolah	1	28			1
6	Musholla	1	20			
7	Laboratorium IPA	1	90			
8	Laboratorium Bahasa	1	159			
9	Laboratorium Multimedia	1	117			
10	Ruang Perpustakaan	1	80			

11	Ruang Kantor Guru	1	133			
12	Ruang Penyimpanan Alat Kesenian/Olahraga	1	20			
13	Ruang Keterampilan	1	112		1	
14	Kamar Mandi Guru dan Siswa	11	28			
			308			

*Sumber: Dokumen bersama TU SMP Negeri 3 pada Selasa, 23 Juli 2019*

## **B. Hasil Khusus**

Hasil (spesifik) tersebut berupa penjelasan atas hasil yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengamatan ini dilakukan melalui observasi langsung yang dilakukan oleh para guru PAI di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai, khususnya dalam menjalankan profesinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga diadakan tanya jawab langsung dan mendalam bagi peneliti dengan beberapa informan yang ikut serta dalam penelitian ini, yaitu: kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas satu sampai tiga. Sebagai tambahan teknologi pengumpulan data, peneliti mendokumentasikan kegiatan sehari-hari guru dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan (dokumen terlampir pada gambar).

### **1. Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan hasil yang dibuat selama penelitian, khususnya mengenai tindakan guru pai dalam melaksanakan tugas profesional di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai. Pekerjaan guru sebagai profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalismenya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan petunjuk

Kementerian Agama Republik Indonesia yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Lembaga Keagamaan Islam, tugas profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah:

- a) Penguasaan materi pendidikan
- b) Merencanakan program belajar mengajar.<sup>115</sup>

Berdasarkan ketentuan ini, peneliti melihat bahwa di SMP Negeri 3 Tanjungbalai para guru pai dalam melaksanakan tugas keprofesian sebagaimana yang disampaikan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam, baru berhasil melaksanakan tugas keprofesian pada poin a dan b saja. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari berbagai pihak dan pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia. Maka dapat dianalisis bahwa tugas keprofesian di SMP Negeri 3 Tanjungbalai sebagai berikut:

#### **a. Menguasai Bahan Pelajaran**

Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai proses penyampaian ilmu dari seseorang (guru) yang memiliki ilmu tentang ajaran Islam kepada peserta didik yang membutuhkan atau tidak memiliki ilmu tersebut. Transfer pengetahuan berasal dari dua sumber, ketuhanan dan manusia. Pengetahuan disampaikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, dimana terdapat interaksi pembelajaran antara guru sebagai katalisator dan siswa sebagai katalisator, dan sebagai hasil dari interaksi tersebut. Siswa yang belajar harus selalu meningkatkan kualitasnya sehingga berubah. arah positif terjadi seperti yang diinginkan dalam proses pembelajaran itu.

---

<sup>115</sup> Departemen Agama RI. Dirjen Kelembagaan Agama Islam.(2002). *Metodologi, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 1.

Pada proses tersebut guru sebagai pendidik diwajibkan melaksanakan tugas keprofesiannya dalam mengajar yaitu menguasai bahan, guru tidak boleh mengajar bidang Agama Islam kalau mereka bukan lulusan dari sarjana pendidikan Agama Islam. Ini sesuai dengan peraturan pemerintah Indonesia No. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Bab Enam tentang Standar Guru dan Tenaga Kependidikan, Bagian 1, Pasal 28 ayat 1-5, dan Pasal 29 ayat 2, yaitu: Pasal 28: Guru harus memiliki Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, seperti pendidikan, kesehatan, dan spiritualitas, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional;<sup>116</sup>

- 1) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan jenjang minimal yang harus dicapai guru yang dibuktikan dengan ijazah yang bersangkutan dan / atau sertifikat pengalaman sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Bakat sebagai faktor pembelajaran dalam pendidikan dasar, menengah dan usia dini meliputi:
  - a) Efisiensi pedagogis;
  - b) Bakat pribadi.
  - c) Profesionalisme.
  - d) Kompetensi sosial.
- 3) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan / atau sertifikat pengalaman khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki pengalaman khusus yang diakui dan dipersyaratkan dapat diangkat menjadi pelatih setelah lulus uji tuntas dan kesetaraan;
- 4) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) telah dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.
 

Pasal 29

  - a) Kualifikasi akademik untuk guru SD / MI di SD / MI, atau bentuk sederajat lainnya, harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1) di SD / MI (D-

---

<sup>116</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006. Hal.88.

IV / S1) Pendidikan (PGSD) / PGMI) atau Psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

- b) Kualifikasi akademik guru SMP / MTs, guru SMP / MTs, atau bentuk lain harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal sederajat untuk program diploma IV (D-IV) atau program studi sarjana (S1) sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan yang diperoleh Dari program studi terakreditasi.<sup>117</sup>

Guru harus memenuhi persyaratan yang tercantum di atas, karena profesi guru bertanggung jawab atas suatu proses pembelajaran yang membutuhkan karir dan pengalaman khusus di bidang sains yang tidak dapat dijalani semua orang. Banyak yang terjadi di beberapa sekolah guru Agama Islam bukan berdasarkan lulusan Sarjana PAI, melainkan sarjana Bahasa Arab, Qur'an Hadist dan sebagainya. Meskipun jurusan tersebut bagian dari pelajaran agama Islam tetapi tidak bisa mengasuh pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan dapat membuat guru tidak bisa bekerja secara professional menguasai bahan materi. Sehingga yang terjadi di kelas adalah proses belajar mengajar yang membosankan dan peserta didik banyak yang tidak memahami.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, peneliti merasa bahwa dirinya adalah seorang guru pai di sekolah ini belum menguasai materi pendidikan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan sejumlah informan sebagai berikut:

Wawancara dengan Nurul Atika:

Belajar pelajaran pendidikan agama Islam ini gak enak bu, guru hanya menjelaskan pelajaran di depan kelas berdasarkan buku, sehingga kami yang duduk di belakang terkadang mengantuk, teman yang laki-laki kadang sampai tidur bu. Karena bosan sekali bu hanya

---

<sup>117</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006. Hal. 168-169.

mendengarkan ibu guru menjelaskan materi dari buku sambil duduk aja<sup>118</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rodjil:

Sejauh ini bu, dari saya kelas 7 sampai 9 ini saya belum pernah semangat kalau belajar agama islam ini, karena gurunya itu sering ngajar hanya lihat buku aja terus nanti kami disuruh ngerjain LKS. Hanya begitu aja terus bu. Ya paling nanti ada praktek sholat subuh lah gitu aja. Jadi menurut saya ya guru agamanya kurang enak lah bu tidak terlalu pande.<sup>119</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu bentuk tugas guru yang profesional dalam melaksanakan tugas secara profesional adalah penguasaan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Sebenarnya sekolah ini tidak beroperasi secara profesional, guru adalah guru profesional yang tugas utamanya membimbing, mengarahkan, mengajar, dan mengevaluasi siswa di lembaga pendidikan formal. Keunggulan siswa tidak dapat tercapai apabila guru sebagai sumber aktivitas dalam melaksanakan tugasnya tidak profesional. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi tertentu. Sebagai guru, pembimbing dan pengarah di bidang agama dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam harus belajar dari banyak hal, misalnya dari pengalaman sukses atau gagal, kebaikan dan lain-lain. Kualifikasi pendidikan, misalnya (Strata 1) dari seorang guru yang sesuai adalah penting, tetapi pengalaman guru di bidang ini sama pentingnya untuk melengkapi pengetahuan guru.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Nurul Atika seorang siswa kelas IX-2 di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, pada tanggal 27 Juli 2019

<sup>119</sup> Wawancara dengan Rodjil Gufron seorang siswa kelas VII-1 di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, pada tanggal 27 Juli 2019



## **b. Membuat Program Belajar Mengajar Tambahan**

Berdasarkan hasil pengamatan APKG 1 dan 2serta observasi dan wawancara langsung di sekolah SMP Negeri 3 Tanjungbalai, peneliti melihat bahwa para guru PAI di SMP Negeri 3 Tanjungbalaitidak memiliki rancangan pembelajaran yang berupa RPP tetapi memiliki beberapa program belajar tambahan yang mendukung proses belajar mengajar diantaranya:

### **1) Program Baca Tulis Quran (BTQ)**

Program BTQ merupakan salah satu pembelajaran yang telah direncanakan oleh para guru agama Islam di sekolah ini selama tiga tahun terakhir dan telah diaktifkan, dan tujuan dari program ini adalah agar para guru membantu siswanya untuk membaca Alquran menurut Tajweed saat ini. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari guru pendidikan agama Islam,

Kalau tentang bentuk tindakan yang kami lakukan disekolah selain proses mengajar, biasanya adalah baca tulis quran, rohis maupun bina mental keagamaan. walaupun sekolah ini sekolah negeri tetapi memang sangat dibutuhkan sekali tindakan seperti ini apalagi sekarang dengar-dengar katanya akan dihapuskan PAI yang ada diseluruh SMP Negeri jadi ya kita sebagai guru agama dan dari kepala sekolah juga harus mengadakan tindakan seperti ini agar memperkokoh adab dan akhlak mereka dalam beragama Islam<sup>120</sup>.

Hal ini dibenarkan oleh Bu Sabariah dalam kapasitasnya sebagai guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut. Ia mengatakan bahwa program yang dilakukan adalah dengan diadakannya Baca Tulis Alquran ini harapannya para siswa yang beragam Islam mampu membaca Alqur'an sesuai dengan tajwidnya. Secara umum kita mau memberikan pemahaman kepada

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlely, S.Ag selaku guru PAI di sekolah pada tanggal 24 juli 2019, jam 10.00 WIB

masyarakat bahwa tidak hanya sekolah Madrasah saja yang bisa melahirkan anak-anak yang pintar mengaji, tetapi di sekolah umum juga bisa. Hal senada diungkapkan informan lain sebagai berikut:

Kegiatan rutin yang kita lakukan setiap minggunya itu ada beberapa, kalau ditanya tentang tindakan untuk baca tulis Alquran lebih kepada cara menulis, menghafalkannya dan cara membacanya dengan menggunakan tajwid, saya sebagai guru juga harus benar-benar mengajarkan tajwid itu kepada mereka karena kalau udah cara membacanya saja sudah salah maknanya juga sudah berbeda.<sup>121</sup>

Hal senada dijelaskan Kepala SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai tentang tindakan guru pendidikan agama Islam yang mengedepankan ilmu dan etika, melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah.

Jadi disini memang saya sudah tanamkan kepada para guru untuk lebih mengedepankan akhlak para siswa disini, karena memang sangat penting sekali akhlak itu harus diterapkan agar mereka para siswa hormat, patuh dan sopan santun serta menghargai guru-gurunya yang ada disini, bukan hanya guru agama saja yang saya terapkan bahkan semua guru yang ada disini juga sudah sangat saya terapkan terutama di saat pagi guru ketika para siswa mau masuk ke area sekolah guru harus berada didepan pintu gerbang untuk melakukan bersalam-salaman kepada siswa nah ini adalah salah satu dari kita untuk membentuk akhlak mereka, selain itu juga kita membuat program Baca Tulis Alqur'an karena ini kegiatan paling utama, karena umat muslim itu harus bisa membaca Alqur'an lalu ada juga kegiatan lain seperti rohis maupun bina mental keagamaan, jadi biar kita tau dan kita bisa memperbaiki akhlak dan adab para siswa yang masih banyak yang kurang baik.<sup>122</sup>

Selain dari tindakan tersebut ada juga tindakan untuk menyokong ilmu agama para siswa di sekolah yaitu melakukan shalat zuhur berjamaah di sekolah, tindakan ini ditanamkan dan di buat untuk membiasakan siswa

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan ibu Sabariah selaku guru PAI pada tanggal 25 Juli 2019, jam 10.00 WIB

<sup>122</sup> Wawancara dengan Pak Arifin, S.Pd selaku Kepala sekolah pada tanggal 30 Juli 2019, jam 10.00 WIB

dalam melakukan salah satu dari shalat lima waktu tersebut. Inilah yang diamati para peneliti selama penelitian.

## **2) Program Rohis dan Bina Mental Keagamaan.**

Program Bina Mental Beragama dan Rohis merupakan kegiatan yang dilakukan setiap minggu oleh para guru PAI di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai untuk membina sikap dan perilaku para anak didik disekolah umum. Program ini rutin dilakukan oleh para guru pai mengingat diluar sekolah citra anak yang bersekolah di umum adalah anak yang jauh dari agama. Maka guru pai di SMP Negeri 3 Tanjungbalai ini memiliki keinginan agar para siswa bisa memiliki sikap dan perilaku baik, pintar mengaji karena ini menjadi modal utama umat Islam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan informan sebagai berikut:

Kalau kegiatan rohis ini biasanya diadakan pengajian itu selama 2 minggu sekali dan pembinaan mental religius berlangsung pada hari Jumat kedua serta minggu kedua dan keempat setiap bulannya, dan tujuan utamanya adalah untuk mengontrol sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Masalahnya banyak siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan ini, terutama siswa laki-laki. Mereka sulit sekali untuk dihibau ikut kegiatan mingguan ini. Selain itu dalam kegiatan rohis sendiri memiliki pengurus seperti ketua dan jajarannya yang semuanya itu melibatkan siswa, agar mereka terbiasa berorganisasi. Di rohis itu mereka memiliki program kerja seperti sholat zuhur bersama.<sup>123</sup>

Hal senada diungkapkan informan lainnya terkait kegiatan rohis ini sebagai berikut:

Kegiatan rohis ini memang dibuat oleh guru pai, tetapi pada dasarnya kegiatan ini dilakukan oleh para siswa/i SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai, kami yang susun agenda kegiatannya, kadang kami

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlily, S.Ag selaku guru PAI di sekolah pada tanggal 24 juli 2019, jam 10.00 WIB

juga mengundang pemateri dari luar seperti dari alumni maupun ustad/ustadzah dari luar untuk mengisi kegiatan rutin tiap minggu dan tentunya kegiatan keagamaan yang besar seperti maulid atau tahun baru islam. Keseluruhan kegiatan yang kami lakukan biasanya dipantau oleh guru pai dan kepala sekolah langsung.<sup>124</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut kita dapat analisis bahwa banyak kegiatan rohis dan bina mental keagamaan yang dilakukan oleh para guru pai disekolah ini, salah satunya adalah menerapkan shalat zuhur yang diadakan setiap hari secara berjemaah itu sangat di sokong dan dibantu oleh pihak-pihak yang berada disekolah tersebut, sehingga siswa bisa sempat mengerjakan shalat zuhur dan diwaktu pulang kerumah juga siswa tidak ada alasan lagi untuk bilang meninggalkan shalat itu, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh seorang guru agama di sekolah tersebut.

Nah, khusus untuk menerapkan shalat zuhur ini awalnya diterapkan di dalam rohani islam tadi atau kajian-kajian mengenai agama islam itu sehingga bisa dibentuk dan diterapkanlah shalat zuhur ini sampai sekarang, sehingga siswa itu kalau udah pulang kerumah gak ada lagi alasannya capeklah atau malaslah shalat itu sebab disekolah sudah dilaksanakan. Nah kita sebagai guru ini lah memberikan arahan juga agar mereka mau betul-betul melaksanakannya dan tidak dengan keterpaksaan.<sup>125</sup>

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 3 saat ini menggunakan kurikulum 2013, dimana siswa harus lebih aktif dan tegas dalam menemukan hal-hal baru yang sesuai dengan potensi dirinya dan pembelajaran yang sedang dilaksanakan di sekolah, dan hal tersebut sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh. . Wawancara dengan guru Studi Islam:

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Muhammad Ihsan, selaku ketua Rohis di sekolah pada tanggal 24 juli 2019, jam 14.00 WIB

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlily, S.Ag selaku guru PAI di sekolah pada tanggal 24 juli 2019, jam 10.00 WIB

Kalau kurikulum di sekolah ini menggunakan K13, pemerintah membuatnya agar siswa bisa lebih aktif dan penting dalam menyelesaikan pembelajaran yang diikuti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.<sup>126</sup>

Ia juga menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah adalah dengan menggunakan kurikulum 2013, dari mata pelajaran umum hingga mata pelajaran agama pada khususnya, seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru agama di SMP Negeri 3.,

Sebenarnya penerapan kurikulum 2013 ini sangat baik untuk dibuat dan diterapkan kepada para siswa agar mereka juga mandiri dalam mencari hal-hal yang positif untuk dikerjakan dan dipelajari.<sup>127</sup>

Hal yang sama juga terlihat bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, seperti yang dijelaskan oleh direktur SMP Negeri 3,

Pada saat sekarang yang ada ditanjungbalai ini semuanya menggunakan kurikulum 2013, semua pendidikan dari jenjang SD, SMP, maupun SMA yang dikelola oleh dinas kependidikan kita menggunakan kurikulum 2013 yang membuat siswa lebih supaya kritis dalam menyikapi segala hal.<sup>128</sup>

Kemudian berkenaan dengan masalah respon atau reaksi siswa ketika tidak dapat memahami materi kegiatan, sekolah dan guru juga harus memberikan motivasi dan arahan agar termotivasi, merespon dan memahami materi dari kegiatan yang dilaksanakan, dan ini sesuai untuk wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah:

Kalau respon dan antusias mereka sangat baik sebab memang kita selalu berikan banyak-banyak motivasi agar mereka selalu mengikuti kegiatan yang sudah kita buat dan bagi siswa yang kurang memahami materi dari kegiatan yang dibuat tadi maka guru-guru

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlely, S.Ag selaku guru PAI di sekolah pada tanggal 24 Juli 2019, jam 10.00 WIB

<sup>127</sup> Wawancara dengan ibu Sabariah selaku guru PAI pada tanggal 25 Juli 2019, jam 10.00 WIB

<sup>128</sup> Wawancara dengan Pak Arifin, S.Pd selaku Kepala sekolah pada tanggal 30 Juli 2019, jam 10.00 WIB

juga harus mengarahkan dan membina mereka kembali, Karena juga di mana ada sekolah atau pendidikan ada yang namanya evaluasi, ada sanksi disiplin kalau tidak disiplin dan malas dalam mengikuti kegiatan yang udah dibuat maupun tidak bisa memahami materi tersebut, maka kita melakukan pembinaan-pembinaan kembali untuk mereka agar lebih baik lagi.<sup>129</sup>

Kemudian dalam mengatasi santri yang tidak disiplin, tidak berakhlak bahkan yang malas untuk mengikuti kegiatan itu maka dilakukannya pembinaan-pembinaan serta diberikannya sanksi agar mereka tidak malas lagi untuk mengikutinya, Ini dari hasil wawancara dengan Direktur SMP Negeri 3,

Ketika tidak ada disiplin, kurang kepribadian dalam jiwa, dll, kita berikan arahan, buat peringatan pertama, lalu peringatan kedua untuk menelepon orang tua.<sup>130</sup>

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh guru pie di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai bertujuan agar siswa atau siswanya memiliki perilaku yang baik yang lebih mencakup kepada kerohanian dan mental siswa yang beragama dan mengedepankan adab mereka lebih kepada dunia dan akhirat, dan lebih mengetahui cara menulis, membaca dan menghafalkan Alquran dengan baik.

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Pak Arifin, S.Pd selaku Kepala sekolah pada tanggal 30 Juli 2019, jam 10.00 WIB

<sup>130</sup> Wawancara dengan Pak Arifin, S.Pd selaku Kepala sekolah pada tanggal 30 Juli 2019, jam 10.00 WIB

## **2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**

Masalah guru merupakan salah satu dari sekian masalah pedagogis yang harus mendapat perhatian besar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran guru adalah sebagai guru, model, pembimbing, dan pembimbing. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan siswa.

Bahwa dalam pembelajaran, guru harus secara sadar menguasai kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan proses dan penilaian Belajar Mengajar (PBM). Secara sederhana, kurikulum menjelaskan isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan banyak masalah yang di hadapi para guru pai di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai saat melakukan dan menerapkan tindakan atau kegiatan yang sudah dibuat. Adapaun beberapa problem yang terjadi di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai tidak dianggap serius oleh kebanyakan guru bahkan oleh kepala sekolah sendiri. Berikut beberapa problem yang dihadapi oleh para guru PAI di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai:

### **a. Waktu Guru PAI yang Terlalu Sibuk diluar Waktu Mengajar**

Kesibukan guru pada saat ini tidak hanya mengajar disekolah saja, tetapi banyak juga guru yang memiliki kegiatan lain diluar sekolah, kesibukan ini tentunya membuat waktu para guru semakin sedikit untuk mempersiapkan diri untuk mengajar, seperti mempersiapkan bahan mengajar sampai waktu mengajar dikelas. Ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

Pada proses mengajar ini saya memiliki masalah utama yakni waktu luang, saya tidak memiliki banyak waktu kosong untuk menyiapkan bahan ajar, seperti alat peraga atau alat bantu mengajar, karena untuk disekolah ini saja kita melakukan kegiatan seperti rohis atau pun bina keagamaan dan baca tulis Alquran juga jadi ya harus memerlukan alat peraga seperti gambar atau kaligrafi dan kita juga kurang kreatif dalam membuat media itu, disebabkan pun selain kita mengajar maupun melakukan kegiatan ada kegiatan lain juga yang harus kita kerjakan di sekolah ini, jadi semuanya masing-masing sibuk sekali, sebenarnya banyak yang mau dibuat tapi yang dirasakan semacam menghayal aja lah tidak pernah dibuat secara langsung. <sup>131</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan bahwa problem yang di hadapi guru pai itu adalah salah satunya kurangnya waktu untuk mempersiapkan alat peraga atau media maupun kurangnya kreativitas dalam membuat alat peraga itu disebabkan banyak kegiatan yang harus dikerjakan dan mempunyai kesibukan yang padat. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru agama yang lainnya,

Kalau problem yang dirasakan saat dilakukannya kegiatan ini sangat banyak terutama waktu tadi yang menjadi penghalang karena memang banyak sekali yang harus dibuat laporan-laporan itu, dan untuk media juga saya akui kurang terampil dalam menerapkan atau kurang kreatif lah, padahal memang media itu sangat berperan sekali untuk mereka disaat mengikuti kegiatan tersebut. <sup>132</sup>

Kemudian hal yang sama dijelaskan oleh seorang siswa bahwa guru tersebut kurang kreatif dalam industri media, saat peneliti memberikan wawancara kepada salah satu siswa yang mengatakan demikian,

Kalau kegiatan tentang agama islam dibuat seharusnya memakai alat peraga ataupun media bu, jadi kami bisa paham apa maksud dari yang dijelaskan di dalam kegiatan itu, guru agamanya kurang kreatif

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan ibu Sabariah selaku guru PAI di sekolah pada tanggal 24 juli 2019, jam 10.00 WIB

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlily selaku guru PAI pada tanggal 25 Juli 2019, jam 10.00 WIB



bu, jadi kami masih banyak yang kurang memahami penjelasan dari ibu itu.<sup>133</sup>

Berdasarkan penjelasan para informan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya kegiatan diluar mengajar yang dilakukan oleh para guru pai tersebut membuat waktu para guru menjadi sedikit bahkan tidak sempat untuk membuat alat peraga dalam mengajar sehingga hal ini menjadi salah satu prolematika dalam menjalankan tugas keprofesiannya, terlebih dalam melakukan program seperti Rohis, Bina Mental Keagamaan, Serta Baca Tulis Alquran, juga terdapat banyak problem lainnya seperti kalau baca tulis alquran masih banyak siswa yang kurang bisa membaca dan menghafal alquran, serta rasa keinginan mereka untuk mempelajarinya tidak ada sebab kurangnya sarana dan prasarana juga, atau media.

Padahal, menurut Yusuf al-Qaradawi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menekankan pentingnya membentuk manusia seutuhnya, dengan fokus pada pengembangan pikiran dan hatinya secara internal dan eksternal dalam akhlak dan keterampilan.<sup>134</sup> Pendidikan agama Islam sebagai bidang studi yang diajarkan di sekolah umum memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam berupaya untuk melestarikan keimanan, melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits, mengedepankan persatuan (keimanan, ilmu, dan amal), membentuk ketakwaan individu, serta menjadi landasan moral dan etika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, Dan aspek

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Muhammad Ihsan seorang siswa kelas IX-2 dan juga ketua rohis di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai, pada tanggal 27 Juli 2019 jam 10.00 Wib

<sup>134</sup> Yusuf Qardhawi. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 10.

kehidupan lainnya. Jelajahi, kembangkan dan ambil Ibrahim dari sejarah dan budaya Islam.<sup>135</sup>

Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengenalan, pemahaman dan promosi nilai-nilai agama, serta pengamalan nilai-nilai tersebut. Dalam kehidupan sosial individu atau kelompok. Peningkatan potensi spiritual pada akhirnya bertujuan untuk mencapai martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga permasalahan ini harus segera diatasi agar guru dapat mentransformasikan siswa menjadi siswa yang memiliki kemampuan spiritual yang baik, khususnya dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.

#### **b. Kompetensi Dalam Menguasai Kondisi Kelas Yang Minim**

Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru harus mampu menata lingkungan agar kegiatan pembelajaran efektif dan tidak membosankan bagi siswa, serta tidak semua guru memiliki kemampuan memahami siswa dengan keunikan yang berbeda-beda sehingga dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. . Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami kondisi siswa, mampu menguasai kelas dengan baik, pandai mendekati siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang efektif untuk membimbing siswa atau siswa secara optimal.

---

<sup>135</sup> Muhaimin. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah,dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.102.

Fakta yang ditemui peneliti saat observasi berdasarkan ketentuan APKG 2 yaitu kemampuan melaksanakan pembelajaran di kelas oleh guru PAI serta wawancara langsung di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai, guru masih kurang kreatif dalam penguasaan kelas dan kurang memperhatikan siswa sehingga berdampak pada stimulasi belajar siswa dan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi ajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

Hal tersebut dapat dikonfirmasi dari hasil wawancara dengan informan dari kelas delapan dan sembilan yang melaporkan:

Saat kita belajar pendidikan agama islam kita merasa bosan bu gurunya baik, tapi guru hanya menjelaskan pelajaran didepan kelas berdasarkan buku, jadi kita yang duduk di belakang kadang suka ngantuk, teman laki-laki terkadang pergi tidur. Karena bosan, ibu hanya mendengar guru menjelaskan materi buku sambil duduk.<sup>136</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa kelas sebelas sebagai berikut:

Saya senang kalau udah pelajaran agama, karena bisa tidur bu dikelas, karena guru agama itu cuma duduk aja sambil jelasin kadang juga kami Cuma disuruh mengerjakan lks aja. Jadi hampir tiap pelajaran agama ini kami yang laki-laki duduk dibelakang pasti tidur bu. Kalau kayak pelajaran M.M atau bahasa inggris gitu seru buk, gurunya itu jalan-jalan ke bangku-bangku kami, terus kami dikasih soal untuk diskusi jadi kami gak ngantuk bu.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Nurul Atika seorang siswa kelas IX-2 di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, pada tanggal 27 Juli 2019

<sup>137</sup> Wawancara dengan Rodjil Gufron seorang siswa kelas VII-1 di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, pada tanggal 27 Juli 2019

Hal ini dipertegas juga oleh bapak kepala sekolah terkait guru yang belum mampu melaksanakan proses pembelajaran yang baik didalam kelas:

Saya sering sekali mendapati kelas kosong tanpa guru saat pelajaran pendidikan agama islam, saat saya tanyak kepada siswa mereka hanya dikasih tugas mengerjakan LKS, guru pelajarannya pergi meninggalkan kelas dengan alasan ada kesibukan lain, ditambah lagi banyaknya siswa yang menyatakan bahwa proses belajar mereka juga berlangsung dengan metode satu arah yang banyak membuat siswa merasa bosan, apalagi saat wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan kepada saya bahwa guru pendidikan agama islam itu belum mengumpul yang namanya RPP. Saya selaku pimpinan sudah berusaha untuk mengingatkan, dan mereka berjanji akan menyelesaikan sebelum ujian semester ini.<sup>138</sup>

Berdasarkan uraian wawancara di atas, para siswa menjelaskan bahwa guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam hanya menjelaskan materi di depan kelas dan tidak memperhatikan siswa yang sial, melainkan tertidur di belakang hingga suasana menjadi tidak efektif. Menurut mereka, nampaknya guru agama di sekolahnya tidak sama dengan ulama pendidikan agama Islam melainkan ulama bahasa arab. Karena mereka melihat bahwa mereka tidak menguasai mata pelajaran, mereka hanya mengajar melalui buku-buku seperti membaca. Dapat dikatakan bahwa mereka belum profesional dalam menjalankan profesinya untuk mengajar pai, sehingga guru kurang memiliki transmisi pendidikan Islam.

Apa yang disampaikan oleh para siswa juga ternyata dibenarkan oleh pihak pimpinan sekolah, bahkan peneliti sendiri menanyakan terkait perencanaan belajar yang dibuat oleh para guru ternyata para guru memang

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Pak Arifin, S.Pd selaku Kepala sekolah pada tanggal 30 Juli 2019, jam 10.00 WIB

tidak memiliki perencanaan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga peneliti melihat jelas bahwa guru sangat kurang kompetensi dan kemampuan dalam menguasai kelas selama proses belajar-mengajar yang dijalankan.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam kurang pandai menguasai kelas, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menderita kebisingan dan memilih tidur selama melaksanakan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar pendidikan agama Islam bukanlah ulama pendidikan Islam tetapi ulama bahasa Arab atau bahasa lainnya, sehingga guru tersebut cenderung kurang memberikan materi untuk pendidikan agama Islam atau dengan kata lain kurang profesional.

### **c. Kurang dalam Penguasaan Materi Serta Tidak Sesuai Kurikulum**

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1) menyebutkan bahwa kompetensi guru dibedakan menjadi 4 kompetensi pendidikan dan empat kompetensi.<sup>139</sup> Kompetensi pedagogik ini adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu kurikulum 2013 yaitu guru harus mampu mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan siswa. untuk mewujudkan berbagai potensi siswa.

---

<sup>139</sup> Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006. Hal. 168-169.

Berdasarkan hasil pengamatan APKG 2 (hasil pengamatan terlampir) dan juga berdasarkan hasil observasi serta wawancara penelitian, Peneliti menemukan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak menguasai mata pelajaran tersebut, juga tidak merancang pendidikan yang terbukti melalui kurangnya rencana kerja yang logis dan kurikulum sebagai bahan desain pendidikan selama satu tahun ajaran, sehingga dapat diyakini bahwa pendidikan islami. Guru pendidikan agama sudah duduk di bangku SMP. SMA Negeri 3 Kota Tanjungbalai belum memahami dasar kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran nampak acuh tak acuh, seperti penggunaan intonasi yang tidak mencolok dan penggunaan dari metode buku teks saja. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

“kami untuk kurikulum ini memang belum memiliki RPP, belum sempat membuat karena gak ada waktu untuk membuat. Jadi kami mengajar dengan buku yang ada saja. Karena sepertinya ada atau tidak ada RPP itu sama saja yang penting kita mengajar masuk kelas, dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan siswa mengikuti proses pembelajaran itu saja”<sup>140</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan mahasiswa:

“waktu saya kelas VII buk, itu guru agamanya enak bu. Jelasin sambil bawa contoh, kayak ada kertas karton ada tulisan kayak kaligrafi gitu buk, terus kadang kami dikasih nonton dari youtube tentang agama-agama gitu buk yang kami mudah paham bu. Tapi kalau yang sekarang ini lebih ke baca buku aja ibu ini. Kadang kami jadinya males karena jadi ngantuk buk”<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan ibu Sabariah selaku guru PAI di sekolah pada tanggal 24 juli 2019, jam 10.00 WIB

<sup>141</sup> Wawancara dengan Nurainun seorang siswa kelas IX-2 di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, pada tanggal 27 Juli 2019

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara berikut:

Waktu belajar islam saya kurang paham bu, krn guru menjelaskan pelajaran, volumenya sangat kecil jadi saya tidak dengar responnya, mungkin krn teman2 yg lain juga ribut saat jam pelajaran agama ini bu.<sup>142</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa guru di SMP Negeri 3 Tanjungbalai dalam menjalankan tugas keprofesiannya tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, artinya mereka mengajar tanpa ada acuan dan tolak ukur mereka hanya sekedar mengajar tanpa menyesuaikan dengan ketentuan yang ada pada kurikulum karena mereka sendiri tidak memiliki RPP sebagai rancangan pembelajaran. Dari kedua informan siswa juga dapat disimpulkan bahwa guru pai di SMP Negeri 3 Tanjungbalai ini kurang menguasai materi pelajaran, hal ini dari cara mereka mengajar yang hanya textbook saja tidak menggunakan alat peraga dalam menjelaskan materi. Diasumsikan bahwa jika hal tersebut sejalan dengan kurikulum, maka ketika seorang guru menyampaikan bahan ajar, alat peraga harus digunakan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu guru dalam menjelaskan materi di depan kelas harus memiliki nada vokal yang jelas agar semua siswa di kelas dapat mendengarnya, Namun di SMP Negeri 3 Tanjungbalai guru memberikan materi kelas yang sangat tinggi. Saking lambannya siswa di belakangnya kurang paham dengan isi materi yang diberikan oleh guru pie. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian utama kepala sekolah, karena guru tidak melaksanakan tugas sesuai kurikulum.

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Nurul Atika seorang siswa kelas VIII-2 di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, pada tanggal 27 Juli 2019

### **3. Solusi dan upaya yang dilakukan untuk Mengurangi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**

Untuk mengatasi kurangnya kapasitas guru di kelas, sekolah menghubungi guru, memberikan bimbingan kepada guru, dan melakukan penilaian terhadap guru yang mengajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan sutradara sebagai berikut:

Masalah-masalah tersebut sudah kami coba atasi, Seperti masalah guru yang tidak menguasai kelas, seperti guru agama islam kelas sembilan, yang sering meminta bimbingan dan kami mengevaluasi guru, dan itu harus dievaluasi jika ada masalah, agama islam. Kepala sekolah sering mengingatkan kita bahwa setiap ada pertemuan bisnis untuk guru agar bekerja sesuai kurikulum yang ada, tetapi lagi kepada persona guru, karena kalau proses mengajar di kelas ini kita tidak bisa melihatnya secara langsung, jadi kita berdasarkan pendapat siswa<sup>143</sup>.

Berdasarkan informasi di atas maka upaya mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah berusaha melakukan pembinaan guru melalui pelatihan yang dilakukan per tiga bulan sekali dengan narasumber dari Dinas Pendidikan Kota Tanjungbalai
- b. Guru yang masih minim pengetahuan tentang kurikulum dan pembuatan materi pendidikan biasanya diikutsertakan dalam mata kuliah diklat yang dapat menambah wawasan dan kompetensi guru dalam mengajar khususnya di bidang pendidikan agama Islam

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin, S.Pd kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Tanjungbalai pada tanggal 30 Juli 2019



yang biasanya bekerjasama dengan Kementerian Agama Tangongbalai.

- c. Kepala sekolah SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai juga melakukan upaya sosialisasi kepada para siswa untuk lebih aktif dikelas dengan membaca berbagai buku sebagai sumber referensi agar materi pelajaran tidak hanya dari guru saja, Karena hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum saat ini yaitu siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran, agar alur pembelajaran tidak hanya satu arah dari guru.
- d. Solusi dan upaya selanjutnya berasal dari siswa, ketika Guru memiliki kegiatan lain saat proses belajar mengajar berlangsung, maka ketua kelas turut andil dalam mengkondusifkan kelas untuk tetap belajar. Misalnya memimpin diskusi mengenai materi pembelajaran atau memilihkan beberapa orang yang dianggap paling mengerti dan paham pembelajaran Agama Islam, membentuk tutor sebaya sebagai orang yang menampung pertanyaan untuk nantinya mengadakan diskusi bersama-sama.

Interpretasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengelola sebagai berikut:

Sejauh ini saya selaku pimpinan sekolah dan dibantu juga oleh para wakil kepala sekolah, telah mengupayakan segala hal, tetapi semua ini tergantung pada guru tersebut, guru tersebut mau berupaya memperbaiki diri agar lebih baik atau tidak, selain ke guru, sekolah juga berupaya melakukan sosialisasi kepada siswa khususnya yang kelas IX untuk bisa mencari sumber materi belajar dari sumber lain,

karena kurikulum K13 ini menuntut keaktifan dari siswa, pernah juga kita mengadakan acara sosialisasi di aula sekolah terkait ini<sup>144</sup>

Hal senada disampaikan Nurainun, siswa kelas sembilan SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai sebagai berikut:

“sekolah pernah mengumpulkan kami di aula untuk sosialisasi terkait K13, dimana siswa juga diminta untuk aktif selama proses belajar. Jadi kami diminta untuk mencari materi belajar yang ada dibuku dari sumber lain. Tapi yang saya tahu, tidak banyak siswa yang melakukannya. Maka kadang dikelas itu yang terjadi adalah kita hanya menunggu materi dari guru, dan ketua kelas pun turut andil dalam membentuk tutor untuk nantinya mengadakan diskusi bersama-sama pada materi yang diberikan guru. Kalau menurut saya siswa bisa aktif juga karena kondisi kelas yang suasananya memang aktif yang diciptakan oleh gurunya.<sup>145</sup>

Dari penjelasan bapak kepala sekolah dapat dinilai bahwa guru pendidikan Agama Islam dalam menjalankan keprofesiannya sesuai ketentuan Departemen Agama Islam sebagai seorang pendidik selalu Berfokus pada penguasaan materi pelajaran dalam menasihati siswa. Maka untuk para guru, sekolah berusaha melakukan pembimbingan lewat pelatihan, Penguasaan mata pelajaran berkaitan erat dengan salah satu tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Guru harus menguasai ilmu atau dengan kata lain guru harus menguasai materi ajar sebelum melakukan interaksi belajar mengajar. Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif di kelas sesuai dengan kurikulum K13. Sehingga proses belajar mengajar tidak hanya satu arah. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Pak Arifin, S.Pd selaku Kepala sekolah pada tanggal 30 Juli 2019, jam 10.00 WIB

<sup>145</sup> Wawancara dengan Nurainun seorang siswa kelas IX-2 di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, pada tanggal 27 Juli 2019

melaksanakan tugas secara optimal guna mencapai hasil belajar siswa pada khususnya dan mencapai kualitas pengajaran secara keseluruhan.

### **C. Pembahasan dan Analisis Temuan Penelitian**

Saat menganalisis hasil penelitian, Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode dan teknik yang telah ditentukan. Data yang akan dianalisis diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode dasar penelitian. Kemudian setelah akuisisi data dilengkapi dengan analisis data induktif, yaitu menganalisis hal-hal yang menyimpang dari fakta tertentu dan menarik kesimpulan umum.

#### **1. Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**

Berdasarkan hasil observasi dan interview diperoleh keterangan bahwa pada proses melaksanakan tugas keprofesian sebagai seorang guru pendidikan agama islam harus berlandaskan pada ketentuan yang berlaku umum yang disampaikan oleh Departemen Agama RI melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam yang juga diperkuat menurut Hamzah B. Uno terkait tugas keprofesian seorang guru, khususnya guru Agama Islam sebagai berikut:

- a. Guru beroperasi sebagai sebuah profesi  
Orang yang menjadi guru karena dipaksa bekerja tidak semestinya, harus berpengalaman dalam pekerjaannya sebagai profesinya.
- b. Guru sebagai perencana kurikulum.  
Guru menjaga anak setiap hari, dan guru adalah orang terbaik yang mengetahui kebutuhan anak dan masyarakat sekitar, sehingga kebutuhan tersebut tidak boleh ditinggalkan saat menyusun kurikulum.
- c. Guru sebagai pemimpin (pekerja pembimbing)  
Dalam banyak situasi, guru memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk membimbing anak-anak menuju

solusi sosial, pengambilan keputusan, dan mengekspos anak pada masalah.<sup>146</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dan didukung dari hasil pengamatan APKG 1 dan APKG 2 (hasil terlampir) dan wawancara langsung dapat dianalisis bahwa terkait ketiga tugas keprofesian yang diatas tersebut memang telah dijalankan guru PAI di SMP Negeri 3 Tanjungbalai tetapi masih jauh dari kata baik dan maksimal. Guru yang menurut Departemen Agama RI melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam yang juga diperkuat menurut Hamzah B. Uno memiliki tugas keprofesian yang mewajibkan menguasai Materi pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada setiap sekolah yang dibuktikan dengan membuat RPP, tetapi pada kenyataannya RPP yang sesuai kurikulum yakni RPPK13 tidak ada dibuat oleh para guru Agama Islam disekolah ini. Bahkan ketika peneliti ingin melihat RPP mereka tidak dapat menunjukkannya. Hal ini tentu membuktikan bahwa tugas keprofesian guru yang diwajibkan menguasai materi pembelajaran tentu tidak berjalan baik. Seperti misalnya saat ini kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 3 saat ini ini menggunakan Kurikulum 2013 yang seharusnya di mana para siswa harus lebih aktif dan kritis dalam menemukan hal-hal yang baru yang sesuai dengan topic pembelajaran, tetapi padanyatanya dilapangan guru lebih dituntut untuk mampu menguasai materi lebih dari siswa bahkan dengan menyiapkan alat peraga.

Tugas keprofesian guru agama islam lainnya menurut Departemen Agama RI melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam yang juga diperkuat menurut Hamzah B. Uno adalah seorang guru sebagai pemimpin, yaitu

---

<sup>146</sup> Hamzah B. Uno.(2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Nurul Jannah. Hal. 8.

seorang guru agama Islam memiliki kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak-anak dalam memecahkan masalah sosial., membantu anak-anak untuk bisa mengambil keputusan, dan memberikan contoh untuk menjadi pribadi yang jujur dalam berperilaku. Maka dalam mewujudkan tugas keprofesian yang ini guru diwajibkan untuk membuat program-program belajar yang kreatif dan guru menjadi pemimpin untuk mencontohkan kepada para siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan APKG 1 dan 2 (hasil pengamatan terlampir) pembuatan program belajar yang menjadikan guru sebagai sosok pemimpin yang dapat memberikan contoh kepada para siswa telah dilakukan di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalaiseperti program Baca Tulis Qur'an dan program rohis keagamaan ini adalah salah satu bagian dari kegiatan yang dilakukan setiap minggunya oleh guru pai di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai untuk membina sikap dan prilaku para anak didik disekolah umum. Karena proses pembelajaran di kelas yang tidak melebihi 2JP per minggu belum mencukupi dalam pembentukan siswa untuk dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan utama kurikulum pendidikan agama Islam Baik di SMP Negeri 3 Tanjungbalai. Sehingga dapat dianalisis bahwa selama ini tugas profesional guru mengajar pie dilaksanakan di sekolah ini tetapi belum semuanya berjalan optimal karena adanya kendala.

## **2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa dalam proses menjalankan tugas profesional sebagai guru pendidikan agama Islam, guru mengalami banyak kendala atau kendala. Termasuk yang berikut ini:

### **a. Waktu Guru PAI yang Terlalu Sibuk diluar Waktu Mengajar**

Kesibukan guru pada saat ini tidak hanya mengajar disekolah saja, tetapi banyak juga guru yang memiliki kegiatan lain diluar sekolah, kesibukan ini tentunya membuat waktu para guru semakin sedikit untuk mempersiapkan diri untuk mengajar, seperti mempersiapkan bahan mengajar sampai waktu mengajar dikelas. Tentu hal ini menjadi problem tersendiri bagi sebuah lembaga pendidikan. Ada banyak bentuk masalah belajar:

- 1) Permasalahan metodologis, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan upaya atau proses pembelajaran yang berkaitan dengan kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta kualitas fasilitas pendukung dan elemen pembelajaran.
- 2) Masalah yang bersifat budaya, yaitu masalah yang berkaitan dengan kepribadian atau kepribadian guru dalam menanggapi atau mempersepsikan proses pembelajaran. Masalah ini muncul dari sudut pandang guru tentang peran guru dan makna pembelajaran. .
- 3) Masalah sosial menurut kodratnya, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain di luar guru, seperti ketidaksesuaian antara guru dengan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan antar siswa.<sup>147</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan peneliti, permasalahan waktu guru pai yang terlalu sibuk di SMP Negeri 3 Tanjungbalai dapat dikategorikan menjadi problem kultural, artinya

---

<sup>147</sup> Saechan Muchith. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group. Hal. 9-10.

permasalahan ini datang dari diri guru itu sendiri yang tidak bisa melakukan manajemen waktu yang baik, sehingga waktu yang ada terasa kurang bahkan banyak guru yang tidak sempat menyiapkan bahan ajar secara baik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. tentu problem ini tidak bisa hanya dari pihak pimpinan sekolah yang berusaha menyelesaikannya tetapi oleh guru tersebut sendiri harus berupaya memperbaiki dirinya.

Pendidikan yang diajarkan oleh guru di sini bertumpu pada proses pengajaran, teladan dan tradisi generasi Islam yang telah mengembangkan berbagai ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dimana dasar-dasarnya tercermin dalam konsep pemahaman umat islam untuk menghadapi perkembangan manusia dalam berbagai waktu dan tempat berbeda.<sup>148</sup>

Dalam penelitian ini pendidikan agama Islam sebagai bidang studi yang diajarkan oleh guru di sekolah umum khususnya di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam berupaya untuk melestarikan keimanan, melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadits, mengedepankan persatuan (keimanan, ilmu, dan amal), membentuk ketakwaan individu, dan menjadi landasan etika dan moral dilihat dari membaca. dan menulis. Kegiatan, Alquran dan kegiatan spiritual mingguan. Namun kegiatan ini merupakan kegiatan pelengkap, bukan kegiatan utama guru, sehingga mereka banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan ini daripada mengajar di kelas, tentunya hal ini merupakan kesalahan yang bisa diikuti oleh pimpinan sekolah.

---

<sup>148</sup> Usiono.(2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media. Hal. 11-13.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah perlu melakukan penyeimbangan antara proses belajar dikelas dengan diluar kelas, guru pai harus mengutamakan waktu untuk mengajar dikelas agar materi bisa tersampaikan dengan baik. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengenalan, pemahaman dan pengembangan nilai-nilai agama, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu.

**b. Kompetensi Menguasai Kondisi Kelas Yang Minim serta Penguasaan Materi Serta Tidak Sesuai Kurikulum**

Memiliki kemampuan menguasai kondisi kelas merupakan kewajiban yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Proses pembelajaran dikatakan baik jika tidak hanya guru yang menguasai mata pelajaran tetapi juga guru harus mampu menguasai kondisi kelas, dan guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi aktif, kreatif dan tidak membosankan bagi siswa. . Dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru meliputi:

Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmunya agar bisa diajarkan dengan baik, dan menjadi ahli di bidangnya.

- a. Guru yang profesional harus mampu memberikan atau mengajarkan ilmunya secara efektif dan efisien di dalam kelas, dengan memiliki pengetahuan didaktik.
- b. Guru profesional harus berpegang pada prinsip etika profesi sebagaimana tersebut di atas.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Departemen Agama. *Wawasan Tugas guru dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 11.



Pada nyatanya di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung guru pai masih belum mampu menjalankan keprofesiannya sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku tersebut. Guru Pai di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai ini masih minim dalam hal penguasaan kelas, masih melakukan proses mengajar dengan membaca buku tanpa adanya pengembangan seperti diskusi atau tanya jawab dengan para peserta didik. Hal ini berakibat pada suasana kelas yang menjadi tidak efektif, siswa banyak yang ribut dan mengantuk sehingga materi tidak terserap oleh mereka.

Kompetensi professional guru di SMP Negeri Tanjungbalai ini masih jauh dari kata sesuai dengan kurikulum, hal ini terbukti dengan tidak adanya alat peraga dalam proses belajar-mengajar dikelas, guru yang mengajar dengan suara atau intonasi yang rendah dan cenderung pelan menjadikan peserta didik semakin malas untuk mengikuti proses belajar dikelas. Padahal jika dilihat berdasarkan ajaran agama Islam sendiri seorang guru harus mengajar secara professional hal ini sesuai dengan ayat di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ يَوْمَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۗ ١٣٥

Artinya: Katakan: “Hai Hambaku”, lakukan yang terbaik, aku akan (juga). Suatu hari nanti kamu akan tahu, siapa (di antara kita) yang akan mendapatkan hasil yang baik di dunia ini. Keberuntungan. (QS. Al-An'am:135).<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> Departemen Agama. (2007). *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema. Hal. 145.

Dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam harus selalu profesional, karena jika menyerahkan tanggung jawab kepada yang tidak ahli maka akan gagal. Kesulitan belajar dan kelambanan terkadang disebabkan oleh personal guru yang buruk, guru yang kurang kompeten, baik dalam membuat metode pengajaran maupun menguasai bahan ajar, atau hubungan yang tidak konsisten antara guru dan siswa. dan guru yang membutuhkan pelajaran standar tentang kemampuan anak, dan guru melakukannya dengan demikian. tidak ada keahlian untuk dicoba. Diagnosis kesulitan belajar. Saya mengajar orang.

Misi pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya adalah membantu siswa berkembang ke arah yang lebih baik. Artinya, upaya mengasimilasi nilai-nilai siswa, seperti kebajikan, keadilan, kesucian, keindahan, kecerdasan dan nilai-nilai lainnya, selaras dengan makna dan esensi kebaikan merupakan sesuatu yang melekat dalam tugas guru.<sup>151</sup> Maka ini menjadi tugas pimpinan sekolah untuk terus melakukan pelatihan agar para guru tidakhanya guru pai bisa memiliki kemampuan yang baik sehingga bisa menjalankan tugas secara profesional.

---

<sup>151</sup> Dja'far Siddik.(2007). *Pendidikan Muhamadiyah persepektif ilmu pendidikan*.Bandung : Cita Pustaka Media. Hal.87.

### **3. Solusi dan upaya yang dilakukan untuk Mengurangi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**

Guru memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar. Ketika melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, guru menghadapi berbagai kendala, beberapa di antaranya bersumber dari internal guru sendiri, seperti ketidakmampuan membagi waktu antar kegiatan di luar sekolah. Sekolah dan yang ada di sekolah Ada kendala dari pondok pesantren, mereka memberikan pelatihan bakat untuk gurunya, dan ada juga masalah yang datang dari siswa yang memiliki karakteristik berbeda dan juga menghadapi kendala belajar yang terjadi. Guru harus siap dan mencoba mencari solusi untuk kesulitan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto yang dipilih, ada tiga alasan mengapa guru harus menjadi profesional, sebagai berikut:

- a) Karena guru bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia yang dibedakan berdasarkan kualitas, dedikasi, taqwa, pengetahuan dan pemahaman teknologi.
- b) Karena guru bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bangsa dan mempersiapkan siswanya menjadi pemimpin masa depan.
- c) Karena guru bertanggung jawab atas keberlangsungan budaya dan perubahan suatu generasi.<sup>152</sup>

Maka kepala sekolah SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai saat ini sudah melakukan berbagai upaya untuk membantu para guru disekolahnya dapat menjalankan keprofesiannya dengan baik, Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan sutradara, serta dengan guru pai itu sendiri:

Saya selaku pimpinan sudah berusaha semaksimal mungkin membantu para guru agar memiliki kompetensi, kami disekolah ini

---

<sup>152</sup> Ahmad Susanto. (2018). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Depok: Prenada Media Grup. Hal. 123-124.

sering mengikuti bimtek untuk pembuatan RPP bahkan ada seperti workshop cara mengajar yang baik yang dilakukan untuk para guru agar mampu mengajar dengan cara yang kreatif, biasa per 3bulan atau paling lama setiap semester, karena bagian dari evaluasi kinerja juga, jadi kalau menurut saya selaku pimpinan segala upaya dan solusi telah diberikan maka tinggal kembali kepada para guru untuk mau melakukan perubahan dalam meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas keprofesian agar professional.<sup>153</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Nurlely:

Sebenarnya sekolah sudah banyak membantu kami dalam memberikan pelatihan agar kami terbiasa mampu membuat RPP sendiri, alat peraga yang kreatif dan juga cara-cara mengajar yang baik, hanya karena kami inikan juga bekerja dan sekaligus ibu rumah tangga, kami kewalahan soal waktu yang terasa kurang untuk kami. Kalau upaya dari sekolah sudah banyak sekali seperti pelatihan, ada workshop dan bimtek juga ada. Kalau saya bilang sebenarnya kami itu butuh satu guru agama islam lagi, agar per tingkatan kelas memiliki satu guru, sehingga tugasnya tidak double dan lebih fokus<sup>154</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa telah dilakukan beberapa solusi dan upaya diantaranya adalah:

- a. Pembinaan guru melalui pelatihan yang dilakukan per tiga bulan sekali dengan narasumber dari Dinas Pendidikan Kota Tanjungbalai, hal ini sudah berlangsung sejak beberapa tahun terakhir.
- b. Guru yang masih minim pengetahuan tentang kurikulum dan pembuatan bahan ajar biasanya akan diikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang berkaitan dalam bidang studi

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Pak Arifin, S.Pd selaku Kepala sekolah pada tanggal 30 Juli 2019, jam 10.00 WIB

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlely selaku guru PAI pada tanggal 25 Juli 2019, jam 10.00 WIB

pembelajaran pendidikan agama Islam yang biasanya bekerjasama dengan Kementrian Agama Kota Tanjungbalai.

- c. Melakukan upaya sosialisasi kepada para siswa untuk lebih aktif dikelas dengan membaca berbagai buku sebagai sumber referensi agar materi pelajaran tidak hanya dari guru saja, Karena ini sejalan dengan tujuan kurikulum saat ini bagi siswa juga harus aktif dalam proses belajar, sehingga alur belajar tidak satu arah hanya dari guru saja.
- d. Solusi dan upaya selanjutnya berasal dari siswa, ketika Guru memiliki kegiatan lain saat proses belajar mengajar berlangsung, maka ketua kelas turut andil dalam mengkondusifkan kelas untuk tetap belajar. Misalnya memimpin diskusi mengenai materi pembelajaran atau memilihkan beberapa orang yang dianggap paling mengerti dan paham pembelajaran Agama Islam, membentuk tutor sebaya sebagai orang yang menampung pertanyaan untuk nantinya mengadakan diskusi bersama-sama.

Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut harapannya seorang guru dapat bersikap professional dalam menjalankan keprofesiannya disekolah. Guru harus mampu mengendalikan situasi kelas agar kelas berjalan secara efektif, menambah wawasan kelimuan kembali untuk lebih memahami tentang tugas keprofesian, Mereka memiliki kreativitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi, metode dan media yang membuat siswa tertarik untuk belajar dan memahami mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki perilaku yang baik untuk menjadi panutan

bagi siswa. Karena guru sebagai guru di lingkungan sekolah juga dituntut untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang menunjukkan keteladanan dan ketekunan, terutama dalam pelajaran agama Islam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tindakan keprofesian guru di SMP Negeri 3 Tanjungbalai mengikuti sebagaimana yang disampaikan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam yaitu:

- a. Menguasai Bahan Pelajaran

Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu dari seseorang (guru) yang memiliki ilmu tentang ajaran Islam kepada peserta didik yang membutuhkan atau belum memiliki ilmu tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, peneliti merasa guru pai di sekolah ini belum menguasai materi pendidikan dengan baik. Hal ini dikarenakan para guru tidak memiliki perencanaan pembelajaran yaitu berupa RPP dan alat peraga dalam mengajar.

- b. Membuat Program Belajar Tambahan

Berdasarkan hasil observasi dan observasi langsung di SMP Negeri 3 Tanjungbalai, peneliti merasa bahwa guru Pendidikan Agama Islam (pai) di SMP Negeri 3 Tanjungbalai memiliki banyak program tambahan untuk mendukung proses belajar mengajar diantaranya: Alquran Program Membaca dan Menulis (BTQ) merupakan salah satu programnya. Pengajaran dan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru agama Islam di sekolah ini

sejak tiga tahun terakhir dan sudah berjalan adalah program BTQ, tujuan dari program ini adalah membuat para membantu anak didik agar bisa membaca alqur'an sesuai dengan Tajwid yang ada. Selanjutnya ada Program Rohis dan Bina Mental Keagamaan. Program Rohis dan Bina Mental Keagamaan ini adalah satu kagiatan yang dilakukan setiap minggunya oleh guru pai di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai untuk membina sikap dan prilaku para anak didik disekolah umum.

2. Probleman atau masalah yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai dalam menjalankan tugas profesionalnya, antara lain:

- a. Waktu yang terlalu sibuk diluar kelas,

Kesibukan guru pada saat ini tidak hanya mengajar disekolah saja, tetapi banyak juga guru yang memiliki kegiatan lain diluar sekolah, kesibukan ini tentunya membuat waktu para guru semakin sedikit untuk mempersiapkan diri untuk mengajar, seperti mempersiapkan bahan mengajar sampai waktu mengajar dikelas, akibatnya para guru hanya mengajar dengan buku saja.

- b. Kurang menguasai kelas dalam mengajar,

Guru masih kurang kreatif dalam menguasai kelas dan kurang minat pada siswa karena hal ini mempengaruhi motivasi belajar siswa dan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap bahan ajar pendidikan Islam di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.



- c. Kurang menguasai materi pelajaran dan cenderung tidak sesuai dengan kurikulum.

Hal ini terlihat dari cara mereka mengajar yang hanya textbook saja tidak menggunakan alat peraga dalam menjelaskan materi. Seharusnya jika sesuai dengan kurikulum, ketika guru menyampaikan materi bahan ajar harus ada menggunakan alat peraga tujuannya agar memudahkan para peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Selain itu juga guru pai di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai dalam menjelaskan materi di depan kelas cenderung dengan intonasi pelan, seperti tidak percaya diri karena tidak menguasai materi, harusnya memiliki intonasi suara yang jelas sehingga semua peserta didik didalam kelas dapat mendengar.

3. Solusi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah persiapan pemerintah SMP Negeri 3 Tanjungbalai, khususnya melalui menghubungi guru, memberikan bimbingan kepada guru dan mengikuti kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan visibilitas dan efisiensi pengajaran bagi guru khususnya di lapangan Islam. Mengajar pendidikan agama. Serta Solusi dan upaya selanjutnya berasal dari siswa, ketika Guru memiliki kegiatan lain saat proses belajar mengajar berlangsung, maka ketua kelas turut andil dalam mengkondusifkan kelas untuk tetap belajar. Misalnya memimpin diskusi mengenai materi pembelajaran atau memilihkan beberapa orang yang dianggap paling mengerti dan paham pembelajaran Agama Islam, membentuk tutor sebaya sebagai orang yang menampung pertanyaan untuk nantinya mengadakan diskusi bersama-sama.

**B. Saran**

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tanjungbalai lebih efisien dalam menguasai pemilahan dan penyajian materi dengan memperhatikan hasil penelitian ini. Guru tidak lagi memiliki alasan untuk tidak memiliki cukup waktu untuk tidak mempersiapkan materi pembelajaran secara optimal.
2. Siswa diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar, meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, meningkatkan ibadah, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.
3. Pihak sekolah senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada para guru agar tidak timbul masalah seperti apa yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aghofir, Muhaimin & Nur Ali. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: karya Anak Bangsa
- Ananda, Rusydi dan Amirudin. 2017. *Inovasi Pendidikan*. Medan : Widya Puspita
- Arifin, Muhyin. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Mohammad & Barnawi 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Aziz, Abdul Hamka. 2016. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima.
- Shohih Bukhori, hadis no.4801, *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka isoftware.
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Departemen Agama. 2007. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. (2002). *Metodologi, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2009. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta

- Drajat, Zakiyah. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajat, Zakiyah. 2009. *Refleksi Peran Guru dalam Dinamika Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Halimah, Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hakim. 2008. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo.
- Imron, Ali. 2005. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jasiah. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Byakta Cendikia
- Juwariyah. 2010. *Hadis tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media
- Lidwa Pusaka i-Software, 2009. *Kitab 9 Imam Hadist Bukhari-3202*, Kitab: Hadis-hadis yang Meriwayatkan Tentang Para Nabi, Bab Bani Israil
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Potensi Guru*. Bandung: Remaja Rodakarya.

- Maunah, Binti. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mardianto. 2016. *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publising.
- Muchith, Saechan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Peremberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam* , Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin,. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah,dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musfah, Jegen. 2015. *Redesain Pendidikan Guru (Teori, Kebijakan, dan Praktik)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mudhlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- M. Nusdin. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta:Primashopie.
- M. Arifin. 2003. *Kapita Selektta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management*. Malang: Uin Malang Press
- Mulyasa, E. 2004. *Manjemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muh. Roshidin. (2012). *Pengertian Problematika Pembelajaran*.(Online), <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>, diakses 24 April 2016.

- Muchith, M. Saekan. 2016. Jurnal Quality. *Guru PAI Yang Profesional*. Vol 4. Diakses pada tanggal 7 April 2019, pukul 10.00.
- Nasution, Inom dan Sri Nurabdiah Pratiwi. 2017. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Nata, Abuddin. 2001. *Persepektif Islam Tentang Pola-Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, Wahyudin. 2014. Jurnal Qatrana. *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Vol.1 No. 1, Periode Januari-Juni.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: QuantumTeaching.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Peraturan Pemerintah, No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen
- Purwanto, M. Ngalim. 2013. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priansa, Juni Doni. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rajasa, Sutan. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal. 32
- Sahartian, Piet A. 2000. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara

- Salim dan Syahrums. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samsih. 2014. *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan Konseling*. Jurnal Ilmiah Mitra Ganesha. ISSN: 23563443 Vol. No. 1 Juli 2014. Surakarta: FKIP UTP Surakarta
- Sanusi, Hery Prayatna 2013. Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*. Vol 11. No 2. Diakses pada tanggal 7 April 2019, pukul 10.00.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Satori, Djama'an & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Siddik, Dja'far. 2007. *Pendidikan Muhammadiyah persepektif ilmu pendidikan*. Bandung : Cita Pustaka Media
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Almisbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta
- Suryasubroto. 2008. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suyanto. 2012. *Calon Guru Dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Mitra Persindo
- Skripsi Fitri Wijayanti. 2017. dengan judul *Problematika Guru PAI Dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMP Negeri 2 Salatiga*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Skripsi Musatding 2012. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli*. Makassar: Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri.

- Skripsi Fuji Islami. 2017. *Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Islamiyah Ciputat, Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diakses pada tanggal 7 April 2019 pukul 10.00.
- Soedijarto. 2005. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Soetjipto. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputra Adidaya.
- Sumardi S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Supardi, 2011. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Prima Ufuk Semesta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarma, Momon. 2013. *Profesi Guru: Dipuji, Di Kritisi, Dan Di Caci*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Depok: Prenada Media Grup.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.



- Suprianto. 2012. Merumuskan Solusi Masalah.(Online) <http://suprigeo07.blogspot.co.id/2012/09/merumuskan-solusi-masalah.html>, diakses pada tanggal 21 September 2016 Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group
- Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghy. (1989). *Tafsir Al-Maraghy Jilid 2*. Semarang: Toha Putra.
- Syafaruddin. 2009. *Pendidikan dan Transformasi Sosial*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Syah. Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syafaruddin dkk. 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Tamyong. 2004. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005*, Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Nurul Jannah.
- Usiono. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

Usman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qardhawi, Yusuf. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta Graha Ilmu.

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yamin, Martinis 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Ciputat: Gaung Persada Pers.

## **Lampiran 1**

### **Pedoman Observasi**

Dalam Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati tentang Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

#### **A. Tujuan :**

1. Untuk mengetahui Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian di SMP Negei 3 Kota Tanjungbalai.
2. Untuk mengetahui Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian Di SMP Negeri 3 KotaTanjungbalai.
3. Untuk mengetahui solusi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Tugas Keprofesian Di SMP Negeri 3 KotaTanjungbalai.

#### **B. Aspek Yang Diamati :**

1. Melihat secara langsung lokasi sekolah di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai
2. Melihat secara langsung mengenai keadaan sekolah di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.
3. Melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.
4. Melihat secara langsung respon para siswa ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai.

## Lampiran 2

### Pedoman Wawancara

#### A. Identitas Informan1: Kepala Sekolah

Nama :

Tempat Wawancara :

Tanggal Wawancara :

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai guru yang mengajar dalam bidang pelajaran pendidikan agama Islam?
2. Berapa jumlah guru yang mengajar pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini?
3. Hal apa yang paling utama harus diutamakan oleh para guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya sebagai guru pendidikan Agama Islam?
4. Apakah guru yang mengajar mata pelajaran PAI di sekolah ini adalah lulusan sarjana PAI juga?
5. Kurikulum apa yang digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?
6. Bagaimana respon guru pada kurikulum yang digunakan pada pelajaran pendidikan agama Islam?
7. Bagaimana pula respon dari para siswa terkait kurikulum yang berlaku?
8. Adakah sosialisasi dilakukan kepada para siswa terkait kurikulum yang digunakan?
9. Berapa lama jam pelajaran Agama Islam per JPnya disekolah ini?
10. Adakah tugas keprofesian guru yang lain disekolah ini selain mengajar?
11. Apa saja media pembelajaran PAI yang sudah di sediakan di sekolah ini?
12. Apakah media pelajaran tersebut merupakan hasil karya guru PAI disekolah ini?
13. Menurut bapak apa saja masalah yang dihadapi guru PAI selama mengajar di sekolah?
14. Menurut bapak apa saja bentuk upaya guru PAI dalam mengatasi masalah tersebut?

15. Bagaimana upaya bapak jika ada guru PAI yang kurang terampil dalam mengajar,?
16. Apakah tidak ada teguran kepada guru yang bermasalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
17. Apakah ada pelatihan khusus untuk guru bidang studi pendidikan agama Islam?
18. Bagaimana solusi bapak selaku kepala sekolah dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam pendidikan agama Islam? Baik permasalahan pada guru maupun peserta didik?

**B. Identitas Informan 2: Guru-guru PAI**

Nama :

Tempat Wawancara :

Tanggal Wawancara :

1. Apa saja tugas keprofesian yang dibebankan kepada ibu sebagai guru pelajaran Agama Islam disekolah ini?
2. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ibu jalankan dalam melaksanakan tugas keprofesian guru pendidikan agama Islam disekolah ini?
3. Kurikulum apa yang diterapkan pada pelajaran Agama Islam disekolah ini?
4. Apakah kurikulum tersebut membuat ibu merasa kesulitan dalam mengajar?
5. Adakah selama mengajar disekolah ini ibu menyiapkan bahan ajar secara lengkap? Seperti RPP dan Alat peraga?
6. Apakah ada kesulitan yang ibu rasakan saat membuat RPP?
7. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan guru atau seminar yang berkaitan dengan tugas ibu sebagai guru yang diberikan oleh pihak sekolah?
8. Apakah menurut ibu kegiatan tersebut membantu menambah kemampuan seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam?
9. Menurut ibu adakah problem dalam proses belajar mengajar PAI yang ibu lakukan? Mohon jelaskan secara rinci!
10. Solusi apa yang ibu temukan untuk menjawab problem yang dihadapi sebelumnya?
11. Bagaimana respon siswa selama proses pembelajaran Agama Islam berlangsung?
12. Bagaimana upaya ibu jika ditemukan sikap dan tingkah laku siswa dikelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran berlangsung?
13. Adakah selama ini sekolah memberikan sosialisasi kepada para siswa terkait kurikulum yang berlaku?

### C. Identitas Informan 3 Siswa/siswi

Nama :

Tempat Wawancara :

Tanggal Wawancara :

1. Bagaimana menurut kamu cara mengajar guru agama islam di sekolah ini?
2. Apakah kamu memahami pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru tersebut?
3. Bagaimana metode belajar yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam di sekolah ini?
4. Apakah kamu merasa kesulitan saat memahami materi pelajaran agama Islam di kelas?
5. Bagaimana menurut kamu guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi? Ada kah memberikan contoh yang mudah untuk dipahami?
6. Apakah di sekolah ini mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam seperti BTQ?
7. Apakah menurut kamu kondisi kelas saat pembelajaran pendidikan agama Islam menyenangkan?
8. Bagaimana menurut pendapat anda, cara guru pendidikan agama islam dalam menangani kondisi kelas yang tidak kondusif saat proses belajar mengajar?
9. Apakah sekolah pernah melakukan sosialisasi kepada para siswa tentang kurikulum K13 di sekolah?
10. Bagaimana respon para siswa terkait kegiatan sosialisasi tersebut?
11. Apakah tidak ada hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas?

### **Lampiran 3**

#### **Hasil Catatan Observasi**

SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai yang beralamatkan di Jalan Pematang Pasir Kelurahan Pematang Pasir Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai lokasi ini hampir tidak jauh dengan laut yang ada di daerah Tanjungbalai tersebut.

24 Juli 2019 Pagi Hari Jam 10.00 Wib di Ruang Guru SMP Negeri 3 Tanjungbalai,

### **Lampiran 4**

#### **Pedoman Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang identitas SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai
2. Data tentang guru PAI di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai
3. Data tentang siswa/i di SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai
4. Dokumentasi saat sedang berlangsungnya wawancara



## Lampiran 5

### Transkrip Wawancara

#### A. Kepala Sekolah

Nama : Arifin S.Pd

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai

Tanggal Wawancara : 30 Juli 2019

Peneliti :Assalamualaikum Wr.Wb

Informan :Wa'alaikumsalam Wr.Wb

Peneliti :Mohon maaf mengganggu waktunya bapak, saya mahasiswi Jurusan pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mau melakukan penelitian terkait tugas keprofesian Guru PAI di SMP ini. Salah satu informannya adalah bapak. Apakah bapak bersedia untuk diwawancarai?

Informan :Saya bersedia untuk diwawancara.

Peneliti :Terimakasih sebelumnya bapak, saya mulai pertanyaannya. Bagaimana pendapat bapak mengenai guru yang mengajar dalam bidang pelajaran pendidikan agama Islam?

Informan :Di sekolah ini guru pendidikan Agama Islamnya adalah guru-guru senior, artinya sudah mengajjr cukup lama, lebih dari 10 tahunan. Jadi menurut saya sudah berpengalaman dalam mengajar pendidikan agama Islam.

Peneliti :Berapa jumlah guru yang mengajar pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini?

Informan :Dahulu berjumlah 3 orang, 2orang PNS satunya honorer. Hanya saja yang guru honorer sudah tidak mengajar disini lagi, sudah lulus PNS disekolah lain. Kedu guru ini masing-masing guru mengajar di satu tingkatan kelas. Seperti ibu Nurleli itu mengajar dikelas delapan, lalu ibu Sabariah di kelas 9 awalnya, yang kelas 7

itu guru honor, tetapi sekarang untuk kelas 7 kedua guru itu saya bagi juga untuk mengajar dikelas 7.

Peneliti :Hal apa yang paling utama harus diutamakan oleh para guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya sebagai guru pendidikan Agama Islam?

Informan :Jadi disini memang saya sudah tanamkan kepada para guru untuk lebih mengedepankan akhlak para siswa disini, karena memang sangat penting sekali akhlak itu harus diterapkan agar mereka para siswa hormat, patuh dan sopan santun serta menghargai guru-gurunya yang ada disini, bukan hanya guru agama saja yang saya terapkan bahkan semua guru yang ada disini juga sudah sangat saya terapkan terutama di saat pagi guru ketika para siswa mau masuk ke area sekolah guru harus berada didepan pintu gerbang untuk melakukan bersalam-salaman kepada siswa nah ini adalah salah satu dari kita untuk membentuk akhlak mereka, selain itu juga kita membuat program Baca Tulis Alqur'an karena ini kegiatan paling utama, karena umat muslim itu harus bisa membaca Alqur'an lalu ada juga kegiatan lain seperti rohis maupun bina mental keagamaan, jadi biar kita tau dan kita bisa memperbaiki akhlak dan adab para siswa yang masih banyak yang kurang baik.

Peneliti :Apakah guru yang mengajar mata pelajaran PAI di sekolah ini adalah lulusan sarjana PAI juga?

Informan :Keduanya sarjana agama, jaman dulu itu kan S.Ag untuk lulusan bidang studi keagamaan dari IAIN. Jadi saya menganggap ya mereka memang sarjana agama. meskipun tidak khusus sarjana Pendidikan Agama Islam.

Peneliti :Kurikulum apa yang digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?

Informan :Pada saat sekarang yang ada ditanjungbalai ini semuanya pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum 2013, semua pendidikan dari jenjang SD, SMP, maupun SMA yang dikelola oleh dinas kependidikan kita menggunakan kurikulum

2013 yang membuat siswa lebih supaya kritis dalam menyikapi segala hal.

Peneliti :Bagaimana respon guru pada kurikulum yang digunakan pada pelajaran pendidikan agama Islam?

Informan :Sejauh ini mereka berdua bisa mengikuti perkembangan, hanya saja kan kurikulum k13 ini juga menuntut para guru mampu menggunakan teknologi. Khususnya pada proses belajar mengajar, seperti membuat powerpoin dan video terkait menambah bahan ajar. Tapi berhubung keduanya juga adalah guru senior jadi belum begitu lancar menggunakan teknologi laptop.

Peneliti :Bagaimana pula respon dari para siswa terkait kurikulum yang berlaku?

Informan :Respon siswa juga baik ya, mereka bisa mengikuti proses belajar mengajar seperti pada umumnya sejauh ini. Dan mereka kan memang dituntut untuk lebih aktif.

Peneliti :Adakah sosialisasi dilakukan kepada para siswa terkait kurikulum yang digunakan?

Informan :Jelas ada. Sejak awal kita diperintahkan untuk pakai kurikulum ini kita lebih dulu berupaya melakukan sosialisasi kepada siswa khususnya yang kelas IX untuk bisa mencari sumber materi belajar dari sumber lain, karena kurikulum K13 ini menuntut keaktifan dari siswa, pernah juga kita mengadakan acara sosialisasi di aula sekolah terkait ini.

Peneliti :Berapa lama jam pelajaran Agama Islam per JPnya disekolah ini?

Infoman :Perkelas itu untuk JP nya sebanyak 2JP perminggunya. Dimana per satu JP nya itu 45 menit. Jadi untuk dua JP ada 1,5 jam setiap minggunya.

Peneliti :Adakah tugas keprofesian guru yang lain disekolah ini selain mengajar?

- Informan :Tentu ada, para guru agama islam disekolah ini diberikan kegiatan untuk mendukung proses belajar mengajar dikelas yang hanya dua JP tersebut, seperti kegiatan BTQ dan Rohis. Tujuannya agar siswa disekolah ini bisa berperilaku yang baik, pandai membaca Al-Qur'an dan tentunya memiliki disiplin waktu ketika waktu sholat. Ketika tidak adanya kedisiplinan dan tidak adanya akhlak dalam diri dan sebagainya, maka kita melakukan pembinaan-pembinaa, serta melakukan peringatan pertama kemudian peringatan kedua bahkan sampai pemanggilan orangtua
- Peneliti :Apa saja media pembelajaran PAI yang sudah di sediakan di sekolah ini?
- Informan :Di sekolah sudah menyediakan LCD untuk penggunaan laptop sebagai media pembelajaran, lalu ada juga beberapa alat peraga untuk praktek seperti pelaksanaan sholat jenazah, pelaksanaan materi Ibadah haji dan banyak lagi.
- Peneliti :Apakah media pelajaran tersebut merupakan hasil karya guru PAI disekolah ini?
- Informan :Tidak semua, ada yang memang inisiatif sekolah untuk menyediakan itu sesuai dari ketentuan kurikulum. Tetapi ada juga yang atas permintaan para guru untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Guru paling utama sesuai tugas keprofesian itu kan membuat RPP, Silabus. Jadi sejauh ini kita fokusnya membina guru untuk bisa membuat perangkat itu secara mandiri bukan dibuatkan oleh orang lain.
- Peneliti :Menurut bapak apa saja masalah yang dihadapi guru PAI selama mengajar di sekolah?
- Informan :Sejauh ini yang saya amati para guru itu paling sulit membuat RPP, mereka lebih kepada mencontoh punya orang lain yang dari sekolah lain atau dari internet. Selain itu juga yang saya lihat dan dapat laporan dari para siswa para guru ini mungkin dikarenakan

faktor usia, mereka mengajar tidak menggunakan LCD lebih kepada membaca buku, jadi proses mengajar itu kurang hidup dan kurang kreatif.

Peneliti :Menurut bapak apa saja bentuk upaya guru PAI dalam mengatasi masalah tersebut?

Informan : kalau saya melihat usaha dari para guru sejauh ini mereka mencoba belajar dari sesama teman dalam hal penggunaan laptop untuk powerpoint, lalu terkait penguasaan kelas sejauh ini upayanya agar suasana kelas kreatif mereka membuat diskusi kelompok, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok. Itu yang satu dari para guru dan siswa.

Peneliti : Apakah tidak ada teguran kepada guru yang bermasalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Informan :Pastinya ada, tetapi kapasitas tegurannya itu juga pakai tahapan, tidak tiba-tiba saya langsung tegur dan berikan sanksi.

Peneliti :Apakah ada pelatihan khusus untuk guru bidang studi pendidikan agama Islam?

Informan :Ada, banyak pelatihan yang sudah diikuti oleh para guru agama Islam disini. Baik itu dari Departemen agama sendiri maupun dari Dinas kependidikan.

Peneliti :Bagaimana solusi bapak selaku kepala sekolah dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam pendidikan agama Islam? Baik permasalahan pada guru maupun peserta didik?

Informan :Kita sudah coba untuk mengatasi permasalahan ini, seperti permasalahan guru yang kurang dalam menguasai kelas seperti guru agama Islam di kelas 9 yang pertama sudah sering kita panggil kita beri pembinaan, kita lakukan penilaian guru itu harus di nilai, kalau ada permasalahan sering kita panggil guru dan mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang dapat

meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dalam mendidik khususnya dalam bidang studi pembelajaran pendidikan agama Islam. Bapak kepala sekolah sering mengingatkan setiap melakukan rapat kerja untuk guru bekerja sesuai dengan kurikulum yang ada, tapi kembali lagi kepada pribadi guru tersebut, karena kalau proses mengajar dikelas ini kita tidak bisa lihat langsung kan, jadi kita berdasarkan pendapat siswa saja, maka kadang kita harus mengevaluasi secara baik laporan para siswa ini.

Peneliti :Terimakasih bapak atas waktunya telah menjawab pertanyaan dari saya. Assalamualaikum Wr.Wb

Informan :Semoga jawaban saya dapat membantu proses penelitian. Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

## B. Guru-guru PAI

1. Nama : Nurlily, S.Ag

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMP Negeri 3 Kota Tanjung Balai

Tanggal Wawancara : 24 Juli 2019

Peneliti :Assalamualaikum Wr.Wb

Informan :Wa'alaikumsalam Wr.Wb

Peneliti :Mohon maaf mengganggu waktunya ibu, saya mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mau melakukan penelitian terkait tugas keprofesian Guru PAI di SMP ini. Salah satu informannya adalah ibu. Apakah ibu bersedia untuk diwawancarai?

Informan :Saya bersedia untuk diwawancara.

Peneliti :Terimakasih ibu atas waktunya, langsung saja pertanyaannya: Apa saja tugas keprofesian yang dibebankan kepada ibu sebagai guru pelajaran Agama Islam disekolah ini?

Informan : Tugas keprofesian guru itu pada dasarnya sesuai ketentuan yang ada semua guru itu sama, seperti membuat bahan ajar (RPP+Silabus) itu pasti, lalu menjalankan program belajar dimana disini kami itu program belajar dikelas itu 2JP per minggu untuk pendidikan Agama Islam, selain itu juga ada program belajar diluar kelas. Pokoknya tugas keprofesiannya sesuai tupoksi guru.

Peneliti :Apa saja kegiatan-kegiatan yang ibu jalankan dalam melaksanakan tugas keprofesian guru pendidikan agama Islam disekolah ini?

Informan :Kalau tentang kegiatan yang kami lakukan disekolah, biasanya adalah program baca tulis quran, rohis maupun bina mental keagamaan. walaupun sekolah ini sekolah negeri tetapi memang sangat dibutuhkan sekali tindakan seperti ini apalagi sekarang dengar-dengar katanya akan dihapuskan pendidikan agama islam yang ada diseluruh SMP Negeri jadi ya kita sebagai guru agama dan dari kepala sekolah juga harus mengadakan tindakan seperti ini

agar memperkokoh adab dan akhlak mereka dalam beragama Islam. Kalau kegiatan rohis ini biasanya diadakan pengajian itu selama 2 minggu sekali dan Bina mentala keagamaan itu diadakan dijum'at minggu kedua maupun minggu ke 2 dan ke 4 tiap bulan. Tujuan utamanya mengotrok sikap dan prilaku mereka dalam sehari-hari. Tetapi yang menjadi kendala adalah tidak banyak siswa yang mau ikut terlibat kegiatan ini, khususnya para siswa laki-laki. Mereka sulit sekali untuk dihimau ikut kegiatan mingguan ini. Selain itu dalam kegiatan rohis sendiri memiliki pengurus seperti ketua dan jajarannya yang semuanya itu

- Peneliti :Kurikulum apa yang diterapkan pada pelajaran Agama Islam disekolah ini?
- Informan :Kalau kurikulum di sekolah ini menggunakan K13, pemerintah membuatnya agar para siswa dapat lebih aktif dan kritis dalam menyelesaikan pembelajaran yang diikuti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- Peneliti :Apakah kurikulum tersebut membuat ibu merasa kesulitan dalam mengajar?
- Informan :Awal mulai berlaku iya kesulitan, tetapi sekarang sudah lebih menyesuaikan ditambah lagi kita juga ada pelatihan dan bimtek jadi memberikan tambahan wawasan.
- Peneliti :Adakah selama mengajar disekolah ini ibu menyiapkan bahan ajar secara lengkap? Seperti RPP dan Alat peraga?
- Informan :Ada, karena memang ini kan diwajibkan sebagai guru harus membuat RPP, Silabus dan juga alat peraga. Tapi untuk saya sendiri alat peraga ini belum ada banyak. Karena tidak ada waktu untuk membuat. Harus mengajar, belum lagi kita ada kegiatan mingguan belum lagi dirumah.
- Peneliti :Apakah ada kesulitan yang ibu rasakan saat membuat RPP?



- Informan :Saya awal-awal merasa sulit, karena RPP ini setiap tahun ajaran sering berubah-ubah. Terus saya sering minta bantuan ketemen-temen MGMP.
- Peneliti :Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan guru atau seminar yang berkaitan dengan tugas ibu sebagai guru yang diberikan oleh pihak sekolah?
- Informan :Ada banyak sekalipun, biasanya setiap 3bulan sekali atau per semester itu ada pelatihan berupa bimtek atau seminar yang dibuat dinas melalui kegiatan MGMP.
- Peneliti :Apakah menurut ibu kegiatan tersebut membantu menambah kemampuan seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam?
- Informan :Kalau menurut saya sangat membantu sekali.
- Peneliti :Menurut ibu adakah problem dalam proses belajar mengajar PAI yang ibu lakukan? Mohon jelaskan secara rinci!
- Informan :Kalau problem yang dirasakan saat ini sangat banyak terutama waktu tadi yang menjadi penghalang karena memang banyak sekali yang harus dibuat laporan-laporan itu, dan untuk media juga saya akui kurang terampil dalam menerapkan atau kurang kreatif lah, padahal memang media itu sangat berperan sekali untuk mereka disaat mengikuti kegiatan tersebut.
- Peneliti :Solusi apa yang ibu temukan untuk menjawab problem yang dihadapi sebelumnya?
- Informan :Salah satu solusinya ya itu tadi ikut seminar biar lebih nambah wawasan untuk lebih kreatif, tapi ya namanya ibu-ibu tugas rumah juga banyak. Sejauh ini sekolah juga udh membantu memberikan solusi.
- Peneliti :Bagaimana respon siswa selama proses pembelajaran Agama Islam berlangsung?
- Informan : kalau siswa ini sebagian ada yang bisa mudah menyerap bahan pelajaran ada yang lambat. Pokoknya saya ya berusaha untuk siswa bisa mudah mencerna yang saya ajarkan.
- Peneliti :Bagaimana upaya ibu jika ditemukan sikap dan tingkah laku siswa dikelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran berlangsung?

- Informan :Begini dek, ini kan mereka SMP ya, beda sama SMA yang sudah lebih dewasa, pada jenjang SMP itu siswa sedang aktif masa perubahan dari anak-anak ke remaja, jadi kalau dikerasin juga berbahaya. Sejauh ini saya masih pada tahap menegur saja.
- Peneliti :Adakah selama ini sekolah memberikan sosialisasi kepada para siswa terkait kurikulum yang berlaku?
- Informan :Ada juga, sekolah mengumpulkan mereka di aula tapi itu untuk yang kelas 9 kemarin, karena pertimbangannya kalau dikelas 9 dianggap sudah lebih bisa berpikir kritis.
- Peneliti :Terimakasih ibu atas waktunya telah menjawab pertanyaan dari saya. Assalamualaikum Wr.Wb
- Informan :Semoga jawaban saya dapat membantu proses penelitian. Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

2. Nama : Sabariah, S.Ag

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMP Negeri 3 Kota Tanjung Balai

Tanggal Wawancara : 25 Juli 2019

- Peneliti :Assalamualaikum Wr.Wb
- Informan :Wa'alaikumsalam Wr.Wb
- Peneliti :Mohon maaf mengganggu waktunya ibu, saya mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mau melakukan penelitian terkait tugas keprofesian Guru PAI di SMP ini. Salah satu informannya adalah ibu. Apakah ibu bersedia untuk diwawancarai?
- Informan :Saya bersedia untuk diwawancara.
- Peneliti :Terimakasih ibu atas waktunya, langsung saja pertanyaannya: Apa saja tugas keprofesian yang dibebankan kepada ibu sebagai guru pelajaran Agama Islam disekolah ini?
- Informan :Setahu saya guru itu pada dasarnya memiliki tugas sesuai ketentuan yang ada semua guru itu sama, seperti membuat bahan

ajar (RPP+Silabus) itu pasti, lalu menjalankan program belajar dimana disini kami itu program belajar dikelas itu 2JP per minggu untuk pendidikan Agama Islam, selain itu juga ada program belajar diluar kelas. Pokoknya tugas keprofesiannya sesuai tupoksi guru.

Peneliti :Apa saja kegiatan-kegiatan yang ibu jalankan dalam melaksanakan tugas keprofesian guru pendidikan agama Islam disekolah ini?

Informan :Kegiatan rutin yang kita lakukan setiap minggunya itu ada beberapa, untuk baca tulis Alquran lebih kepada cara menulis, menghafalkannya dan cara membacanya dengan menggunakan tajwid, saya sebagai guru juga harus benar-benar mengajarkan tajwid itu kepada mereka karena kalau udah cara membacanya saja sudah salah maknanya juga sudah berbeda. Ada juga kegiatan sholat zuhur berjaman, khusus untuk menerapkan shalat zuhur ini awalnya diterapkan di dalam rohani islam tadi atau kajian-kajian mengenai agama islam itu sehingga bisa dibentuk dan diterapkanlah shalat zuhur ini sampai sekarang, sehingga siswa itu kalau udah pulang kerumah gak ada lagi alasannya

Peneliti :Kurikulum apa yang diterapkan pada pelajaran Agama Islam disekolah ini?

Informan :Disini kurikulum k13, Sebenarnya penerapan kurikulum 2013 ini sangat baik untuk dibuat dan diterapkan kepada para siswa agar mereka juga mandiri dalam mencari hal-hal yang positif untuk dikerjakan dan dipelajari

Peneliti :Apakah kurikulum tersebut membuat ibu merasa kesulitan dalam mengajar?

Informan :Karena kurikulumnya baru berlaku jadi saya masih kadang sulit dalam memahaminya, tapi ya mau tidak mau dipelajari lah.

Peneliti :Adakah selama mengajar disekolah ini ibu menyiapkan bahan ajar secara lengkap? Seperti RPP dan Alat peraga?

Informan :Ada, saya buat RPP dan Silabus.

Peneliti :Apakah ada kesulitan yang ibu rasakan saat membuat RPP?

- Informan :Saya awal-awal merasa sulit, karena RPP ini setiap tahun ajaran sering berubah-ubah. Terus saya sering minta bantuan ketemen-temen MGMP.
- Peneliti :Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan guru atau seminar yang berkaitan dengan tugas ibu sebagai guru yang diberikan oleh pihak sekolah?
- Informan :Pernah, tapi tidak terlalu sering. Biasanya setiap satu bulan sekali kita diskusi saja dengan MGMP terkait proses belajar mengajar..
- Peneliti :Apakah menurut ibu kegiatan tersebut membantu menambah kemampuan seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam?
- Informan :Kalau menurut saya cukup membantu.
- Peneliti :Menurut ibu adakah problem dalam proses belajar mengajar PAI yang ibu lakukan? Mohon jelaskan secara rinci!
- Informan :Pada proses mengajar ini saya memiliki masalah utama yakni waktu luang, saya tidak memiliki banyak waktu kosong untuk menyiapkan bahan ajar, seperti alat peraga atau alat bantu mengajar, karena untuk disekolah ini saja kita melakukan kegiatan seperti rohis atau pun bina keagamaan dan baca tulis Alquran juga jadi ya harus memerlukan alat peraga seperti gambar atau kaligrafi dan kita juga kurang kreatif dalam membuat media itu, disebabkan pun selain kita mengajar maupun melakukan kegiatan ada kegiatan lain juga yang harus kita kerjakan di sekolah ini, jadi semuanya masing-masing sibuk sekali, sebenarnya banyak yang mau dibuat tapi yang dirasakan semacam menghayal aja lah tidak pernah dibuat secara langsung.
- Peneliti :Solusi apa yang ibu temukan untuk menjawab problem yang dihadapi sebelumnya?
- Informan :Salah satu solusinya ya itu tadi pertemuan diskusi dengan MGMP, kita berbagi pengalaman biar lebih nambah wawasan untuk lebih kreatif, terus sekolah melalui arahan dinas sering membantu lewat seminar dan bimtek..

- Peneliti : Bagaimana respon siswa selama proses pembelajaran Agama Islam berlangsung?
- Informan : Siswa yang bisa merespon baik itu kebanyakan siswa perempuan.
- Peneliti : Bagaimana upaya ibu jika ditemukan sikap dan tingkah laku siswa di kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran berlangsung?
- Informan : pertama pastinya menegur mereka, kalau sudah kelewat batas biasanya ya diarahkan ke guru BK.
- Peneliti : Adakah selama ini sekolah memberikan sosialisasi kepada para siswa terkait kurikulum yang berlaku?
- Informan : Ada juga, tapi kan namanya masih SMP tidak terlalu merespon.
- Peneliti : Terima kasih ibu atas waktunya telah menjawab pertanyaan dari saya. Assalamualaikum Wr.Wb
- Informan : Semoga jawaban saya dapat membantu proses penelitian. Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

### C. Informan 3 Siswa/siswi

1. Nama : Nurul Atika (Siswa Kelas VIII)
- Tempat Wawancara : Kantin SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai
- Tanggal Wawancara : 27 Juli 2019
- Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb
- Informan : Wa'alaikumsalam Wr.Wb
- Peneliti : Mohon maaf mengganggu waktunya adik, saya mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mau melakukan penelitian terkait tugas keprofesian Guru PAI di SMP ini. Salah satu informannya adalah siswa disini. Apakah kamu bersedia untuk diwawancarai?
- Informan : Saya bersedia untuk diwawancarai.
- Peneliti : Terima kasih adik, langsung saja kepertanyaannya ya, bagaimana menurut kamu cara mengajar guru agama islam di sekolah ini?
- Informan : Belajar pelajaran pendidikan agama Islam ini gak enak bu, ibu gurunya itu cuma jelaskan pelajaran di depan kelas berdasarkan

buku aja buk, jadi kami yang duduk dibelakang kadang suka ngantuk, teman yang laki-laki kadang sampai tidur bu. Karena bosen sekali bu hanya mendengarkan ibu guru menjelaskan materi dari buku sambil duduk aja

Peneliti :Apakah kamu memahami pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru tersebut?

Informan : Saya paham bukan karena gurunya sih bu, tapi karena say abaca sendiri pelajarannya.

Peneliti :Bagaimana metode belajar yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam disekolah ini?

Informan :ya gurunya ngajar dengan car abaca buku bu, terus mengerjakan lks itu saja.

Peneliti :Apakah kamu merasa kesulitan saat memahami materi pelajaran agama Islam di kelas?

Informan :kalau keselitan sih gak juga, kan pelajaran agama tidak terlalu sulit. Hanya kadang saya merasa bosan kalau belajar agama.

Peneliti :Bagaimana menurut kamu guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi? Ada kah memberikan contoh yang mudah untuk dipahami?

Informan :Ibu gurunya itu cuma jelaskan pelajaran di depan kelas berdasarkan buku aja buk, jarang pun pakai laptop gitu bu.

Peneliti :Apakah disekolah ini mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam seperti BTQ?

Informan :Iya wajib bu, kalau BTQ itu kita diwajibkan per kelas ada jadwalnya. Kalau rohis tidak diwajibkan.

Peneliti :Apakah menurut kamu kondisi kelas saat pembelajaran pendidikan agama Islam menyenangkan?

Informan :Kita kalau belajar pelajaran pendidikan agama Islam suka bosen bu, memang gurunya baik, jadi kami yang duduk dibelakang kadang suka ngantuk, teman yang laki-laki kadang sampai tidur bu. Karena bosen sekali bu hanya mendengarkan ibu guru menjelaskan materi dari buku sambil duduk aja

- Peneliti :Bagaimana menurut pendapat anda, cara guru pendidikan agama islam dalam menangani kondisi kelas yang tidak kondusif saat proses belajar mengajar?
- Informan :Ibu guru kadang menegur kalau ada yang sampai rebut. Tapi tidak pernah sampai memukul atau mengusir bu.
- Peneliti :Apakah sekolah pernah melakukan sosialisasi kepada para siswa tentang kurikulum K13 disekolah?
- Informan :kata kaka kelas pernah bu, tapi dikami kelas delapan belum, mungkin kalau udah kelas 9 nanti baru kami dikasih tau.
- Peneliti :Bagaimana respon para siswa terkait kegiatan sosialisasi tersebut?
- Informan :Waktu itu ramai juga siswa yang ikut kegiatan itu bu
- Peneliti :Apakah tidak ada hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas?
- Informan :Ada bu, disuruh ngutip sampah dilapangan.
- Peneliti :Terimakasih adik atas waktunya telah menjawab pertanyaan dari saya. Assalamualaikum Wr.Wb
- Informan :Semoga dapat membantu ya bu. Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

2. Nama : Rodjil Ghufan (Siswa Kelas IX)
- Tempat Wawancara : Kantin SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai
- Tanggal Wawancara : 27 Juli 2019

- Peneliti :Assalamualaikum Wr.Wb
- Informan :Wa'alaikumsalam Wr.Wb
- Peneliti :Mohon maaf mengganggu waktunya adik, saya mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mau melakukan penelitian terkait tugas keprofesian Guru PAI di SMP ini. Salah satu informannya adalah siswa disini. Apakah kamu bersedia untuk diwawancarai?
- Informan :Saya bersedia untuk diwawancarai.

- Peneliti :Terimakasih adik, langsung saja kepertanyaannya ya, bagaimana menurut kamu cara mengajar guru agam islam di sekolah ini?
- Informan : Sejauh ini bu, dari saya kelas 7 sampai 9 ini saya belum pernah semangat kalau belajar agama islam ini, karena gurunya itu sering ngajar hanya lihat buku aja terus nanti kami disuruh ngerjain LKS. Hanya begitu aja terus bu. Ya paling nanti ada praktek sholat subuh lah gitu aja. Jadi menurut saya ya guru agamanya kurang enak lah bu tidak terlalu pande
- Peneliti :Apakah kamu memahami pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru tersebut?
- Informan : kurang paham bu. Tapi ya saya belajar sendiri aja dirumah kan agama tidak terlalu susah.
- Peneliti :Bagaimana metode belajar yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam disekolah ini?
- Informan :ya gurunya ngajar dengan cara baca buku bu, terus mengerjakan lks itu saja.
- Peneliti :Apakah kamu merasa kesulitan saat memahami materi pelajaran agama Islam di kelas?
- Informan :kalau keselitan sih gak juga, kan pelajaran agama tidak terlalu sulit. Hanya kadang saya merasa bosan kalau belajar agama.
- Peneliti :Bagaimana menurut kamu guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi? Ada kah memberikan contoh yang mudah untuk dipahami?
- Informan : Saya senang kalau udah pelajaran agama, karena bisa tidur bu dikelas, karena guru agama itu Cuma duduk aja sambil jelasin kadang juga kami Cuma disuruh mengerjakan lks aja. Jadi hampir tiap pelajaran agama ini kami yang laki-laki duduk dibelakang pasti tidur bu. Kalau kayak pelajaran M.M atau bahasa inggris gitu seru buk, gurunya itu jalan-jalan ke bangku-bangku kami, terus kami dikasih soal untuk diskusi jadi kami gak nagtuk bu.



- Peneliti :Apakah disekolah ini mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam seperti BTQ?
- Informan :Iya wajib bu, kalau BTQ itu kita diwajibkan per kelas ada jadwalnya. Kalau rohis tidak diwajibkan.
- Peneliti :Apakah menurut kamu kondisi kelas saat pembelajaran pendidikan agama Islam menyenangkan?
- Informan :Kita kalau belajar pelajaran pendidikan agama Islam suka bosen bu, memang gurunya baik, jadi kami yang duduk dibelakang kadang suka ngantuk, teman yang laki-laki kadang sampai tidur bu. Karena bosen sekali bu hanya mendengarkan ibu guru menjelaskan materi dari buku sambil duduk aja
- Peneliti :Bagaimana menurut pendapat anda, cara guru pendidikan agama islam dalam menangani kondisi kelas yang tidak kondusif saat proses belajar mengajar?
- Informan :Ibu guru kadang menegur kalau ada yang sampai rebut. Tapi tidak pernah sampai memukul atau mengusir bu.
- Peneliti :Apakah sekolah pernah melakukan sosialisasi kepada para siswa tentang kurikulum K13 disekolah?
- Informan :kata kaka kelas pernah bu, tapi dikami kelas delapan belum, mungkin kalau udah kelas 9 nanti baru kami dikasih tau.
- Peneliti :Bagaimana respon para siswa terkait kegiatan sosialisasi tersebut?
- Informan :Waktu itu ramai juga siswa yang ikut kegiatan itu bu
- Peneliti :Apakah tidak ada hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas?
- Informan :Ada bu, disuruh ngutip sampah dilapangan.
- Peneliti :Terimakasih adik atas waktunya telah menjawab pertanyaan dari saya. Assalamualaikum Wr.Wb
- Informan :Semoga dapat membantu ya bu. Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

**Lampiran 6****Dokumentasi****Foto 1 : Pintu Masuk SMP Negeri 3 Kota Tanjungbalai**



**Foto 2 : Kegiatan Rohis dan Bina Mental Di SMP Negeri 3 Tanjungbalai**



**Foto 3: Keadaan dalam Kelas di SMP Negeri 3 Tanjungbalai**





**Foto 4: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tanjungbalai**



**Foto 5: Wawancara dengan Guru di SMP Negeri 3 Tanjungbalai**



**Foto 6: Wawancara dengan Siswi SMP Negeri 3 Tanjungbalai**





**Foto 7: Wawancara dengan Siswa/Siswi di SMP Negeri 3 Tanjungbalai**



**Foto 8: Foto bersama dengan Siswa di SMP Negeri 3 Tanjungbalai.**